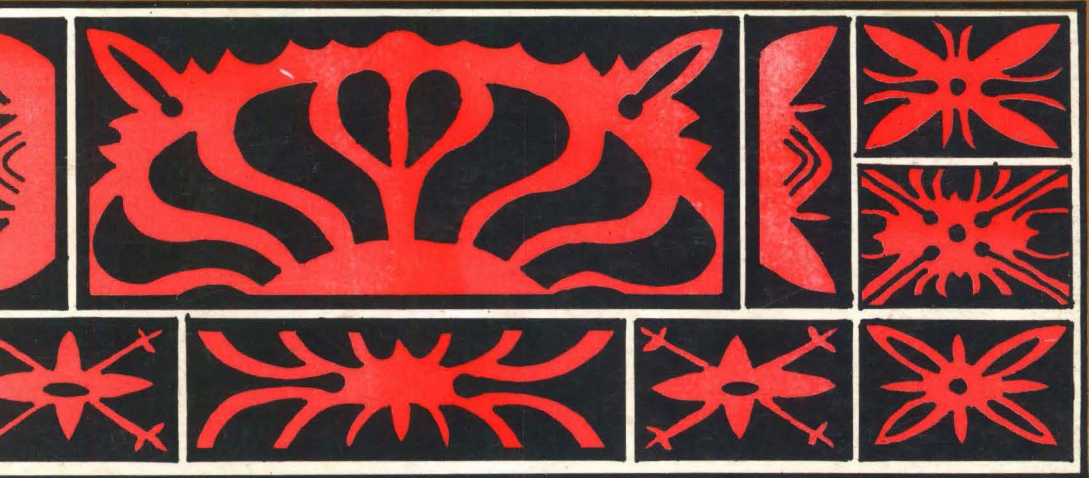




Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**FUNGSI KELUARGA
DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

TIM PENELITI/PENULIS

- | | | |
|--------------------------------------|---|-------------|
| 1. Drs. P. Margiyono Budhimasioputra | : | Ketua Aspek |
| 2. Dra. Gusti Ayu Putri | : | Anggota |

EDITOR

Drs. H. AS. NASUTION

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1995/1996

1911

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY
RECORDS

1911

1911

1911

PRA KATA

Bagaian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang telah menggali dan mencetak naskah-naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta demi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang sosial Budaya.

Pada tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta mencetak naskah hasil penelitian tahun 1994/1995 yang berjudul :

"Fungsi keluarga dalam peningkatan sumber daya manusia Daerah Khusus Ibukota Jakarta"

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra, Bapak Gubernur KDKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Biudaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdokbud DKI Jakarta dan seluruh tim peneliti serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajian, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1995

Pemimpin Bagian Proyek P2NB

DKI Jakarta,



Drs. H. HASAN MOCH. TOHA

NIP. 130440460

**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

1. Bahwa budaya merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluhurannya, merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 diatas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarakan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang menerbitkan naskah yang menggambarkan,

"Fungsi keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia Daerah Khusus Ibukota Jakarta"

4. Saya memahami bahwa materi dari naskah ini buku tersebut masih jauh daripada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, jelas akan disampaikan terima kasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan buku ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1995



Drs. H. KUSNAN ISMUKANTO

NIP. 130119036

DAFTAR ISI

PRA KATA	iii
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Ruang Lingkup	5
1.5. Metode	6
1.6. Sistematika	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
2.1. Lokasi Dan Lingkungan Alam	9
2.2. Perekonomian	11
2.3. Kependudukan	12
2.4. Latar Belakang Sosial Budaya	17
BAB III PEMBENTUKAN KELUARGA DI DALAM MASYARAKAT JAKARTA	19
3.1. Keluarga Dalam Masyarakat Cilandak Barat	19
3.2. Hubungan Antara Individu Dalam Keluarga Dan Masyarakat	21
3.3. Keluarga Saebagai Wadah Proses Sosialisasi	22
BAB IV NILAI NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA	27
4.1. Pendidikan Dalam Keluarga	27
4.2. Pengaruh Globalisasi	29
4.3. Pengaruh Peranan Wanita Sebagai Mitara Suami	30
4.4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Keluarga	32
BAB V ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN	35
Daftar Instrumen Penelitian	37
Daftar Informan/Responden	41
Daftar Peta	45
Daftar Foto	48
Daftar Indeks	51
Daftar Kepustakaan	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam upaya mempertahankan kehidupannya harus dapat menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan tempat tinggal atau milie, fisik ataupun sosial budaya. Adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik seperti adaptasi terhadap kondisi iklim, cuaca dan kondisi ekologis. Sedangkan terhadap lingkungan sosial budaya manusia juga harus menyesuaikan diri, sehingga manusia mampu menjalankan semua peran yang dipikulnya sesuai dengan kedudukan, harkat martabat dan harapan masyarakat.

Agar seorang mampu menyesuaikan diri dengan alam lingkungan maka harus ada pihak lain yang membantunya, dengan cara, membimbing, membina, mengajarkan, menunjukkan, memberi contoh atau dapat juga dengan melarang dan menyuruh. atau dengan perkataan lain seseorang harus mampu mengenal, menerima dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan/budaya yang dimiliki masyarakatnya.

Pengenalan tentang kebudayaan dimulai sejak seseorang masih kanak-kanak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak, juga ada yang menyebut dengan nama kelompok bermain diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengembangan perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga. Melalui proses sosialisasi upaya membina kepribadian seseorang sesuai dengan sistem nilai budaya yang dimiliki masyarakatnya.

Keluarga merupakan satu unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dalam rangka membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari satu keluarga dituntut untuk mampu dan trampil dalam memainkan perannya sesuai dengan kedudukannya. Bila anggota dari semua keluarga inti sudah dapat beradaptasi dengan alam lingkungannya, maka masyarakatnya akan berada dalam kehidupan yang tenang, tenteram, ada keserasian dan keseimbangan tidak harus selalu berlandaskan nilai-nilai tradisi yang sedang berlaku di masyarakat tetapi dapat juga berdasar pada ide-ide, gagasan-gagasan yang lahir kemudian atau barangkali yang muncul dan datang dari luar. Dalam situasi dan kondisi yang demikian fungsi keluarga sangat penting sehingga anggotanya tidak akan salah bertindak dan yang bertentangan dengan kehendak masyarakat luas.

Menurut pendapat Paul Borton & Chester L. Hunt membagi dalam tujuh fungsi keluarga yaitu;

1. Fungsi keluarga dalam pengaturan seksual,
2. Fungsi keluarga dalam merencanakan reproduksi,
3. Fungsi keluarga dalam sosialisasi,
4. Fungsi Keluarga dalam melaksanakan afeksi,
5. Fungsi keluarga dalam penentu status,
6. Fungsi keluarga dalam perlindungan, dan
7. Fungsi keluarga dalam mengupayakan ekonomi.

1. **Fungsi keluarga dalam pengaturan seksual,**

bahwa keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual. Sebagian masyarakat menyediakan berbagai macam cara untuk menyalurkan nafsu seksual. Meskipun tingkat toleransinya berbeda-beda. Seringkali dalam masyarakat terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kebudayaan yang nyata, dengan adanya tempat hiburan (lokalisasi).

Sejumlah masyarakat membolehkan remajanya mencari pengalaman hubungan seksual sebelum menikah (**G.P. Murdock 1949**), namun hal seperti ini tidak terjadi untuk masyarakat Betawi yang penganut Islam sangat kuat. Pendapat G.P. Murdock tersebut di atas sangat bertentangan dengan tata nilai dan tata kehidupan masyarakat Betawi sementara keluarga-keluarga yang berada dalam masyarakat Kelurahan Cilandak sangat membanggakan akan keperawanan seorang calon pengantin.

2. **Fungsi keluarga dalam merencanakan reproduksi,**

bahwa walaupun sekarang sedang dilaksanakan pembatasan kelahiran atau terkenal dengan sebutan keluarga berencana, sampai sekarang belum ada yang menetapkan norma bahwa satu keluarga harus mempunyai anak dua orang. Bagaimana keluarga berperan dalam hal membentuk anggotanya agar mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya baik yang masih bersifat tradisional, dan yang merupakan kebiasaan maupun yang sudah bersifat nasional.

3. **Fungsi keluarga dalam sosialisasi,**

sampai saat ini keluarga masih merupakan tempat mensosialisasikan anak. Keluarga memberikan model-model bagi anak. Misalnya dalam suatu permainan maka anak diberi peran sebagai ayah, sebagai ibu, sebagai kakak, sebagai guru, sebagai tentara, sebagai hakim, sebagai jaksa, bahkan ada yang berperan sebagai

seorang perampok, buronan dll.

Keluarga dalam proses sosialisasi masih tetap menjadi faktor penentu utama. Bila keluarga kurang berfungsi dalam proses sosialisasi maka dapat dijamin bahwa si anak tidak akan memiliki identitas dan kepribadian, atau pribadi yang kuat.

4. Fungsi keluarga dalam pelaksanaan afeksi.

bahwa setiap manusia, setiap anak membutuhkan kasih sayang atau rasa dicintai oleh orang lain. Oleh sebab itu keluarga harus berfungsi sebagai sumber pemberi kasih sayang dan cinta kasih.

Dewasa ini peranserta dan keikutsertaan setiap orang setiap warga negara dalam pembangunan sangat ditekankan bahkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dicantumkan bahwa wanita Indonesia yang jumlahnya lebih dari setengahnya dari jumlah penduduk pria, merupakan tenaga yang potensial dalam pembangunan. Oleh sebab itu banyak pasangan suami istri yang bekerja. Pada keluarga lapisan bawah banyak ibu-ibu meninggalkan rumah sejak subuh dan baru kembali setelah matahari terbenam. Bahkan ada diantaranya yang bertugas malam hari. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat lapisan menengah ke atas, disini ibu-ibu yang mempunyai karir seringkali meninggalkan keluarganya untuk beberapa hari keluar kota dengan alasan tugas. Dampaknya antara lain peranan orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak, pengelola rumah tangga digeser oleh orang lain yang bekerjanya tidak berdasarkan cinta kasih melainkan karena upah yang akan diterimanya

5. Fungsi keluarga dalam penentu status,

bahwa dalam memasuki sebuah keluarga seseorang mewarisi suatu rangkaian status, baik yang merupakan pertalian (Ascribed) maupun status hasil prestasi (achieved). Status seseorang dapat dirubah sesuai dengan prestasi yang diperolehnya. Keluarga akan sangat berperan dan merubah status seseorang. Bila orang tua sebagai buruh tani maka dia akan berusaha melalui sosialisasi agar si anak tidak menjadi buruh tani seperti orang tuanya. Tetapi tidak mustahil bila nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya hidup kuat. Hal demikian mungkin akan terjadi pada keluarga yang tergolong lapisan atas.

6. Fungsi keluarga dalam perlindungan,

bahwa keluarga memberikan perlindungan secara fisik, ekonomi dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Ada masyarakat yang beranggapan bahwa kemiskinan atau kemelaratan, cacat, penghinaan yang diderita salah seorang anggota keluarga merupakan penderitaan seluruh anggota keluarga. saling tolong menolong sebagai jaminan hidup berkeluarga masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat.

7. Fungsi keluarga dalam mengupayakan ekonomi.

bahwa keluarga sebagai satu kesatuan bekerjasama untuk menghasilkan sesuatu yang akan dimanfaatkan bersama bagi kelangsungan hidup keluarga tersebut. Dalam masyarakat sederhana pembagian kerja diantara anggota keluarga dapat dilihat dan diamati dengan jelas. Pada masyarakat Indonesia dewasa ini baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan, sudah samar. Yang masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat adalah suami atau bapak adalah pencari nafkah utama. Pembangunan yang telah dilaksanakan di Indonesia-dewasa ini telah menyebabkan orientasi masyarakat tidak lagi seperti semula, misalnya buruh tani mengharapkan anaknya menjadi petani pemilik. Sekarang orang tua cenderung memotivasi anak-anaknya tidak aktif di bidang tani melainkan di bidang industri atau sejenisnya. Pergeseran nilai ini mungkin juga disebabkan oleh pengaruh semakin sempitnya lahan pertanian, pengetahuan masyarakat yang semakin tinggi dan mengembang, kesempatan kerja di luar sektor pertanian lebih terbuka. Keluarga cenderung memotivasi anak-anaknya menjadi pengusaha atau menjadi pegawai negeri. Di sisi lain pemerintah membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menggali potensi yang ada dan dimiliki untuk dijadikan sumber penghasilan serta dapat dipasarkan ke luar daerah bahkan ke luar negeri.

1.2. Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini ditantang untuk berperan serta dalam proses pembangunan. Telah berhasilnya pembangunan jangka panjang tahap pertama menuntut kepada masyarakat untuk keberhasilan pada pembanguan jangka panjang tahap kedua. Dalam rangka mendunianya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi, fungsi keluarga dalam membina anggota-anggotanya sangat menentukan. Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta siap dalam segala hal.

Sementara itu pengaruh dari luar makin banyak dan dalam waktu yang sangat cepat masuk ke Indonesia. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan ikatan keluarga secara sosial makin melonggar. Frekuensi pertemuan atau komunikasi diantara anggota keluarga mulai longgar. Hal itu terjadi disebabkan oleh masing-masing mempunyai kegiatan di luar rumah. Suami atau bapak aktif di luar rumah karena pekerjaan dan tugas lain, anak-anak di sekolah belajar dan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler serta tugas-tugas lainnya. Sedang istri atau ibu kalau tidak bekerja mencari nafkah, mempunyai kegiatan sebagai Dharma Wanita. Kelompok Kerja di Kelurahan sebagai anggota Tim Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, kegiatan arisan keluarga dan arisan Rukun Tetangga serta kegiatan sosial lainnya.

Meskipun demikian masyarakat Indonesia masih tetap memiliki nilai-nilai yang seharusnya menjadi pegangan dalam menjalankan perannya. Apakah fungsi keluarga dalam membina dan meningkatkan kualitas sumberdaya anggotanya tidak mendapat hambatan.

1.3. Tujuan

1. Tujuan umum pengkajian ini untuk menggali nilai-nilai budaya masyarakat di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, khususnya di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan yang pengaturannya berpengaruh pada sikap, mentalitas dan tingkah laku. Juga disini ikut berperan pola tindakan, pola perilaku manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan.
2. Tujuan yang lain lebih spesifik adalah :
 - a. Bagaimana perilaku tiap orang sebagai anggota dari kebudayaan suku Sunda, suku Betawi, suku Jakarta dan suku bangsa lainnya.
 - b. Bagaimana fungsi keluarga sebagai kesatuan sosial dalam upaya menanamkan nilai-nilai yang berlaku pada setiap anggota yang berada di lingkungan yang memiliki bermacam-macam nilai.
 - c. Peran serta keluarga dalam rangka mempersiapkan tenaga pembangunan yang berkualitas.

1.4. Ruang Lingkup

Pengkajian fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan ini sangat luas sifatnya.

Karena itu agar pengkajian ini mengarah pada masalah dan tujuannya perlu dibatasi. Keluarga dan fungsinya dari lingkungan sosial masing-masing suku bangsa atau etnik, agar dimanfaatkan dalam pengkajian ini.

Yang akan dibahas ialah :

- a. **Pembentukan keluarga di dalam masyarakat Jakarta**, meliputi :
 - Keluarga di dalam masyarakat Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan.
 - Hubungan antara individu dalam keluarga dan masyarakat
 - Keluarga sebagai wadah proses sosialisasi.
- b. **Nilai-nilai budaya dalam keluarga meliputi :**
 - Pendidikan dalam keluarga.
 - Pengaruh globalisasi.
 - Pengaruh peranan wanita sebagai mitra suami.
 - Pengatur lingkungan terhadap keluarga.

1.5. Metode.

Pengkajian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sehingga teknik yang dipergunakan dalam menjangkau data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui permasalahan ini. Data kuantitatif diperoleh melalui wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan dilakukan terhadap sejumlah responden yang terpilih atas dasar acak (random sampling).

Untuk melengkapi data dan informasi yang berkenaan dengan tema pengkajian, kami juga melakukan wawancara pelengkap. Kemudian selain itu juga kami menggunakan studi kepustakaan bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah kami peroleh dari hasil wawancara tersebut, serta hasil yang diperoleh dari penggunaan teknik pengamatan langsung di lokasi. Dari data pustaka dipergunakan untuk melakukan analisis dalam menyusun laporan hasil kajian ini.

1.6. Sistematika

Secara garis besar isi naskah ini dibagi menjadi lima bab ialah :

Bab I

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode dan sistematika.

Bab II

berisi tentang gambaran umum dari pengkajian, pengamatan yang meliputi lokasi dan keadaan alam, sejarah keberadaannya, status penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan dan perkembangannya, agama serta latar belakang sosial budaya yang dimiliki penduduk.

Bab III

memuat tentang pembentukan keluarga di dalam masyarakat Jakarta, yang dapat diperinci sebagai berikut : Keluarga di dalam masyarakat kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak Kotamadya Jakarta Selatan.

Isi bab ini terdiri atas; Definisi keluarga/lembaga keluarga, upacara perkawinan adat masyarakat Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Maknanya. Upacara selamatan anak dalam kandungan dan maknanya.

Hubungan antara individu dalam keluarga dan masyarakat, terdiri atas; Hubungan interaksi interen anggota keluarga. Hubungan interaksi setiap anggota keluarga (individu) terhadap masyarakat lingkungannya. Hasil dari proses interaksi itu apa-apa saja yang baik untuk dilestarikan dan ditumbuh kembangkan. Keluarga sebagai wadah proses sosialisasi terdiri

atas; Nilai budaya yang mempengaruhi sikap. Nilai budaya yang membentuk mentalitas (pengaruh pendidikan terhadap kesehatan mental). Nilai budaya yang mempengaruhi tingkah laku/kesehatan mental berpengaruh pada kelakuan.

Bab IV

memuat tentang nilai-nilai budaya dalam keluarga terbagi dalam empat ialah; pendidikan dalam keluarga meliputi pendidikan semasa anak-anak di dalam rumah tangga, suasana keharmonisan dalam keluarga, pewarisan etos kerja dan pendidikan di sekolah. Pengaruh globalisasi meliputi ; keluarga banyak terjadi perceraian, wanita sudah berani minta cerai dari suaminya, terjadi kencuan dan ketidak pastian nilai dan norma sehingga menyebabkan kegoncangan dalam masyarakat yaitu menimbulkan stres dan frustrasi, masyarakat mulai hidup konsumtif, materialistis dan individualistis. Pengaruh peranan wanita sebagai mitra suami meliputi; wanita karir positif dapat membantu suami dalam hal ekonomi keluarga lebih mampu mendorong anak dalam menuntut pendidikan formal, lebih mampu mewariskan etos kerja kepada anak. Negatifnya, anak sedikit mendapat kesempatan mengutarakan kebutuhan/keperluannya kepada orang tua. Perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak menjadi berkurang serta wanita yang lebih banyak mempersiapkan pribadi anak. Pengaruh lingkungan terhadap keluarga meliputi; pengaruh media cetak dan audiovisual, ada yang baik dan ada yang buruk serta apa dampak yang ditimbulkannya, lingkungan masyarakat yang tadinya bersifat agamis, kemudian terjadi pergeseran akibat adanya pengaruh globalisasi, informasi dan komunikasi dampaknya bisa positif dan negatif. Lingkungan masyarakat kumuh dampaknya bagaimana dan lingkungan masyarakat pluralistis dampaknya bagaimana.

Bab V

memuat tentang kesimpulan dan saran meliputi; analisa kehidupan keluarga kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak Kotamadya Jakarta selatan pada masa kini dan yang akan datang. Isinga antara lain, keluarga mempunyai peran serta dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara dengan cara menjalankan fungsinya yaitu mempersiapkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan moral dan karyanya. Sayang sekali penduduk asli kurang mempunyai etos kerja yang tinggi, mungkin ini disebabkan oleh budaya dari penduduk asli atau ada faktor lain sebagai penyebabnya. Kurang pemahaman nilai-nilai budaya dalam keluarga, kurang keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama yang

diterapkan kepada keluarga maupun kepada masyarakat pada umumnya. Saran dan jalan keluar yang sebaiknya dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Melalui pembinaan kesehatan mental dan pendidikan semasa anak-anak harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian akan tumbuh keluarga-keluarga yang sehat fisik dan mental - serta akan berkembang masyarakat yang kuat, dapat diandalkan bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Letak daerah penelitian dari pusat-pusat kegiatan administrasi berada agak jauh di tengah dan agak jauh pula dari pusat-pusat perbelanjaan. Tanahnya agak bergelombang, ada yang tinggi dan rendah.

Daerah penelitian kelurahan Cilandak Barat dapat dicapai dengan menumpang kendaraan angkutan kota berupa Bus Patas nomor 19 dan Kopaja nomor 20 dari Jalan Gatot Subroto sampai di Kantor Kecamatan Cilandak. Selanjutnya masuk ke wilayah kelurahan Cilandak Barat menggunakan kendaraan Bemo, bisa juga mempergunakan bajaj atau bisa dengan menumpang Ojek Sepeda Motor.

Mengenai batas-batas wilayah Kelurahan Cilandak Barat Yang merupakan wilayah yang paling luas di Kecamatan Cilandak adalah sebagai berikut :

- Batas di sebelah Utara adalah Kelurahan Gandaria Selatan dan Kelurahan Cipete Utara.
- Batas di sebelah Timur adalah kali Krukut, Kelurahan Cilandak Timur Kecamatan Pasar Minggu.
- Batas di sebelah Selatan adalah Kelurahan Pondok Labu.
- Batas di sebelah Barat adalah kali Grogol, Kelurahan Lebak Bulus dan Kelurahan Lebak Bulus dan kelurahan Pondok Pinang, Kecamatan Kebayoran Lama.

Luas wilayah Kelurahan Cilandak Barat seluruhnya berjumlah 604,60 ha. Sebagian besar merupakan tanah milik adat dan sebagian besar diperuntukkan penggunaannya sebagai daerah pemukiman penduduk sesuai dengan rencana umum tata ruang pembangunan DKI Jakarta. Namun jika kita lihat dari jenis tanahnya terdapat tanah darat seluas 50,460 ha, tanah sawah 0,500 ha, dan tanah rawa 0,500 ha. Lebih terinci dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL I

Luas Tanah Berdasarkan Jenis Tanah

No.	Jenis Tanah	Luas tanah (ha)	Keterangan
1.	Tanah darat	50,460	-
2.	Tanah sawah	0,500	-
3.	Tanah rawa	0,500	-
Jumlah		51,460	

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994

Kalau dilihat dari status tanah dan penggunaan tanah di wilayah Kelurahan Cilandak Barat, terdapat Tanah Negara seluas 130,346 ha; Tanah hak milik adat seluas 469,254 ha; Tanah Wakaf seluas 5,000 ha dan jumlah luas tanah seluruhnya adalah 604,60 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
Status Tanah dan penggunaan tanah

No.	Status Tanah	Luas tanah (ha)	Keterangan
1.	Tanah Negara	130,346	-
2.	Tanah milik adat	469,254	-
3.	Tanah wakaf	5,000	-
Jumlah		604,60	

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 401 tahun 1984 mengenai peraturan dasar RT/RW yang merupakan pengganti Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta nomor 156 tahun 1980, Wilayah Kelurahan Cilandak Barat melaksanakan pemekaran dan peremajaan maupun penyempurnaan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) disesuaikan dengan kondisi penduduk, lingkungan dan sesuai dengan isi peraturan dasar tentang RT/RW tersebut. Maka dengan demikian di Kelurahan Cilandak Barat, sesudah dilaksanakan pemekaran jumlah RT/RW menjadi terdiri dari 145 RT dan 12 RW. Komposisi RT/RW di wilayah kelurahan Cilandak Barat kecamatan Cilandak adalah sebagai berikut :

1. Di Rukun Warga 01 terdiri dari 24 rukun tetangga
2. Di Rukun Warga 02 terdiri dari 14 rukun tetangga
3. Di Rukun Warga 03 terdiri dari 9 rukun tetangga
4. Di Rukun Warga 04 terdiri dari 15 rukun tetangga
5. Di Rukun Warga 05 terdiri dari 11 rukun tetangga
6. Di Rukun Warga 06 terdiri dari 17 rukun tetangga
7. Di Rukun Warga 07 terdiri dari 4 rukun tetangga
8. Di Rukun Warga 08 terdiri dari 8 rukun tetangga
9. Di Rukun Warga 09 terdiri dari 7 rukun tetangga
10. Di Rukun Warga 10 terdiri dari 15 rukun tetangga
11. Di Rukun Warga 11 terdiri dari 10 rukun tetangga
12. Di Rukun Warga 12 terdiri dari 11 rukun tetangga

Untuk lebih jelasnya susunan dan banyaknya jumlah RT/RW tersebut di bawah ini dapat dilihat tabel III sebagai berikut :

TABEL III
Jumlah dan Komposisi RT/RW
Di Wilayah Cilandak Barat

No.	Jumlah RW	Jumlah RT	Keterangan
1.	01	24	-
2.	02	14	-
3.	03	9	-
4.	04	15	-
5.	05	11	-
6.	06	17	-
7.	07	4	-
8.	08	8	-
9.	09	7	-
10.	10	15	-
11.	11	10	-
12.	12	11	-
Jumlah	12	145	

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994

2.2. Perekonomian

Kehidupan masyarakat dan mata pencaharian tetap dari penduduk di daerah penelitian Cilandak Barat ini, tidak ada lagi penduduk yang bekerja sebagai petani pengolah tanah, namun sebagian besar penduduknya bekerja sebagai Buruh yaitu berjumlah 7.603 orang; Selain itu bekerja sebagai pedagang/pengusaha sejumlah 2.157 orang, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sejumlah 4.071 orang, bekerja sebagai ABRI sejumlah 462 orang. Pensiunan sejumlah 1.516 orang dan bekerja lain-lainnya 5.357 orang. Dengan demikian jumlah terbesar kedua adalah yang bekerja dengan pekerjaan tidak tertentu seperti yang tersebut paling belakang. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel IV berikut dibawah ini :

TABEL IV
Jumlah Penduduk Menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Tani	-	-
2.	Pedagang/pengusaha	2.157	-
3.	Buruh	7.603	-
4.	Pegawai Negeri Sipil	4.071	-
5.	A B R I	462	-
6.	Pensiunan	1.516	-
7.	Lain-lain	5.357	-
Jumlah		22.007	

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994

2.3. Kependudukan

Penduduk kelurahan Cilandak Barat kecamatan Cilandak Secara keseluruhan berjumlah 60.443 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 32.468 jiwa, penduduk perempuan sebanyak 27.972 jiwa. Dari jumlah tersebut diatas terdapat penduduk yang berkewarganegaraan asing sebanyak 3 orang, diantaranya 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dilihat dari komposisi usia penduduk, terdapat penduduk berusia muda paling banyak jumlahnya, antara usia 10 tahun sampai dengan usia 29 tahun. Untuk rincian lebih lanjut dapat dilihat jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dalam tabel V serta jumlah penduduk di tiap-tiap RW pada tabel VI berikut dibawah ini :

TABEL V
Jumlah Penduduk menurut umur dan jenis kelamin

No.	Umur (th)	WNI		Jumlah	WNA		Jumlah	Jumlah
		LK	PR		LK	PR		
1.	0 - 4	2.431	2.109	4.540	-	-	-	4.540
2.	5 - 9	2.541	2.221	4.762	-	-	-	4.762
3.	10 - 14	2.712	2.382	5.094	-	-	-	5.094
4.	15 - 19	2.891	2.545	5.436	-	-	-	5.436
5.	20 - 24	2.819	2.410	5.229	-	-	-	5.229
6.	25 - 29	2.775	2.365	5.140	1	-	1	5.141
7.	30 - 34	2.656	2.271	4.927	-	-	-	4.927
8.	35 - 39	2.613	2.233	4.846	-	-	-	4.846
9.	40 - 44	2.568	2.191	4.757	-	-	-	4.757

10.	45 - 49	2.495	2.117	4.612	-	-	-	4.612
11.	50 - 54	2.415	2.052	4.465	-	-	-	4.465
12.	55 - 59	1.751	1.506	3.257	-	-	-	3.258
13.	60 - 64	770	682	1.452	-	-	-	1.452
14.	65 - 69	550	484	1.034	-	-	-	1.034
15.	70 - 74	360	310	670	1	-	-	671
16.	75 - ke atas	121	98	219	-	-	-	219
	Jumlah	32.468	27.972	60.440	2	1	3	60.443

TABEL VI
Jumlah penduduk tiap RW

No.	RW	WNI		Jumlah	WNA		Jumlah	Jumlah
		LK	PR		LK	PR		
1.	01	5.704	4.909	10.613	1	1	2	10.615
2.	02	4.360	3.645	8.005	-	-	-	8.005
3.	03	1.449	1.340	2.789	-	-	-	2.789
4.	04	3.887	3.392	7.279	-	-	-	7.279
5.	05	1.658	1.524	3.182	-	-	-	3.182
6.	06	3.894	3.335	7.229	-	-	-	7.229
7.	07	880	784	1.663	-	-	-	1.664
8.	08	1.183	1.032	2.215	-	-	-	2.215
9.	09	1.098	1.028	2.126	-	-	-	2.126
10.	10	3.982	3.318	7.300	-	-	-	7.300
11.	11	2.943	2.544	5.487	1	-	1	5.488
12.	12	1.430	1.121	2.551	-	-	-	2.551
	Jumlah	32.468	27.972	60.440	2	1	3	60.443

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994

Mobilitas penduduk di wilayah penelitian sementara ini dapat dilihat dari kondisi/keadaan penduduk kelurahan Cilandak Barat pada akhir tahun 1992/1993 penduduk berjumlah 58.873 jiwa. Sebagai daerah pemukiman wilayah kelurahan Cilandak Barat ini tidak tertutup kemungkinannya menjadi sasaran perpindahan penduduk, baik dari dalam wilayah DKI Jakarta maupun dari para pendatang luar DKI

Jakarta (Urbanisasi). disamping pertambahan penduduk secara alamiah/natural increas berupa kelahiran setelah dikurangi kematian. Keadaan penduduk yang demikian ini dapat kita lihat dari kenaikan jumlah penduduk mencapai 2.66% yaitu pada tahun 1993/1994 penduduk berjumlah 60.443 jiwa, yang berarti selama 1 tahun penduduk bertambah jumlahnya 1.570 jiwa. Dilihat prosentasi kenaikan jumlah penduduk ini dapat digambarkan bahwa kecenderungan pertambahan penduduk dikelurahan Cilandak Barat lebih pesat pertumbuhannya jika dibandingkan dengan pertambahan penduduk rata-rata pada tingkat kota Jakarta Selatan. yaitu pertahun 2.66%. Perincian lebih mendetail mengenai mobilitas penduduk dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL VII
Mobilitas penduduk dalam 1 tahun

No.	Bulan	Lahir		Datang		Mati		Pindah	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1.	April	49	57	80	45	5	-	35	18
2.	Mei	39	29	90	45	5	1	29	17
3.	Juni	34	29	72	56	6	2	33	24
4.	Juli	29	39	117	68	5	3	43	54
5.	Agustus	33	42	104	73	5	5	53	50
6.	September	39	29	60	59	6	3	33	29
7.	Oktober	43	28	73	57	4	2	39	38
8.	Nopember	31	30	80	57	5	3	47	33
9.	Desember	39	38	77	41	5	2	46	40
10.	Januari	34	40	79	58	9	7	29	23
11.	Februari	46	23	62	63	2	3	39	42
12.	Maret	39	33	67	49	4	2	20	27
Jumlah		455	417	961	673	61	33	446	395

Data terperinci mengenai jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga (KK) mulai periode tahun 1990 sampai dengan 1994 dapat kami kemukakan sebagai berikut dalam tabel VIII dan jumlah KK di RT/RW pada tabel IX, serta pada tabel X mengenai kepadatan penduduk di wilayah RW adalah sebagai berikut di bawah ini :

TABEL VIII
Jumlah penduduk dan kepala keluarga

No.	Periode Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1.	1990/1991	55.732	13.092
2.	1991/1992	57.388	13.156
3.	1992/1993	58.873	13.460
4.	1993/1994	60.443	13.623

TABEL IX
Jumlah RW, RT dan KK di wilayah Cilandak Barat.

RW	RT	Luas Wilayah	Banyaknya KK	Keterangan
01	24	126.016 ha	2.189	-
02	14	107.028 ha	1.725	-
03	9	30.000 ha	750	-
04	15	106.015 ha	1.517	-
05	11	27.000 ha	794	-
06	17	70.000 ha	1.549	-
07	4	11.000 ha	490	-
08	8	16.000 ha	628	-
09	7	31.005 ha	588	-
10	15	62.000 ha	1.658	-
11	10	42.012 ha	1.176	-
12	11	7.000 ha	559	-
Jumlah		604.600 ha	13.623	

TABEL X

Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di setiap RW

RW	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk	Keterangan
01	10.615	84/ha	-
02	8.005	75/ha	-
03	2.789	93/ha	-
04	7.279	69/ha	-
05	3.182	118/ha	-
06	7.229	103/ha	-
07	1.664	151/ha	-
08	2.215	138/ha	-
09	2.126	68/ha	-
10	7.300	118/ha	-
11	5.488	130/ha	-
12	2.501	364/ha	-
Jumlah	60.443	99/ha	

Sumber : Laporan Kelurahan Cilandak Barat Tahun 1993/1994.

Jumlah penduduk berdasarkan agama di wilayah kelurahan Cilandak Barat yang terbanyak adalah beragama Islam yaitu sejumlah 53.818 orang (89,04%), penduduk beragama Protestan berjumlah 3.893 orang (6,44%), penduduk beragama Katolik berjumlah 2.230 orang (3,69%), penduduk beragama Budha berjumlah 387 orang (0,64%) dan penduduk beragama Hindu berjumlah 115 orang (0,19). Keterangan dalam tabel dapat dilihat dibawah ini :

TABEL XI

Jumlah penduduk berdasarkan Agama

No.	Agama yang dipeluk	Jumlah	Presentasi	Ket.
1.	Islam	53.818	89,04%	-
2.	Protestan	3.893	6,44%	-
3.	Katolik	2.230	3,69%	-
4.	Budha	387	0,64%	-
5.	Hindu	115	0,19%	-
Jumlah		60.443	100%	

Adapun fasilitas tempat peribadatan yang terdapat di wilayah penelitian, kebanyakan tempat peribadatan bagi penduduk yang beragama Islam, yaitu berupa Masjid sejumlah 15 buah dan Musholla 50 buah, fasilitas untuk umat agama lainnya sangat kurang., hanya ada 3 buah Gereja; sedangkan Pura dan Wihara untuk umat Hindu dan Budha tidak ada sama sekali. Alangkah baiknya apabila pengadaan sarana peribadatan yang masih kurang tersebut mendapat perhatian dari Pemerintah yang berwenang dalam hal itu, oleh karena tempat ibadah adalah merupakan sarana persemaian nilai-nilai luhur dan sekaligus merupakan tempat mengisi pondasi mental anak-anak generasi muda bangsa Indonesia.

2.4. Latar Belakang Sosial Budaya

Kehidupan suku Betawi pada dasarnya dipengaruhi oleh agama Islam dan dapat dikatakan hampir setiap tindak tanduk atau tingkahlakunya dipengaruhi oleh agama, sebagaimana kita telah ketahui bahwa orang Betawi terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Berdasarkan hal itulah orang betawi jarang yang bersekolah pada jaman penjajahan Belanda, karena sekolah yang ada adalah sekolah yang didirikan oleh orang Belanda yang beragama Nasrani dan dianggap kafir oleh masyarakat suku Betawi yang pada umumnya beragama Islam.

Kedaaan sikap mental orang Betawi yang demikian itu sangat lambat berubahnya sekalipun kemudian setelah Indonesia merdeka, masyarakat Betawi masih melarang anak-anak mereka bersekolah di sekolah yang mengajarkan pendidikan umum. Mereka lebih senang mengirim anak-anaknya kesekolah-sekolah agama seperti misalnya sekolah Madrasah dan lain-lain.

Lambat laun dengan adanya usaha Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan sebagai realisasi dari UUD 1945, pasal 31 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (pendidikan). Maka mulailah perlahan-lahan tumbuh kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum. Bahkan sekarang pandangan masyarakat telah berubah, jika dahulu orang tua beranggapan bahwa membekali hidup anak-anak mereka cukup dengan memberikan warisan berupa tanah, tetapi sekarang sikap orang tua pada masyarakat di kelurahan Cilandak Barat pada umumnya bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka setinggi-tingginya dan minimal menempuh pendidikan sampai di SLTA. Apabila dari segi ekonomi orang tua kurang mampu membiayai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, setelah tamat pendidikan SLTA dan sesudah bekerja, barulah mereka melanjutkan pendidikan lagi. Hal ini memberikan petunjuk kepada kita tentang terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya kearah peningkatan sumber daya manusia di wilayah penelitian yaitu kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak.

BAB III

PEMBENTUKAN KELUARGA DI DALAM MASYARAKAT JAKARTA

3.1. Keluarga Dalam Masyarakat Kelurahan Cilandak

Keluarga (family) adalah suatu kelompok yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah dan biasanya disebut kelompok kekerabatan. Kalau kita lihat berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, yang disebut keluarga ialah Ibu, Bapak dengan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Akan tetapi pada masyarakat Cilandak sekarang, yang disebut suatu keluarga menurut pengertian penduduk asli di daerah kelurahan yang kami adakan penelitian ini keluarga adalah suatu rumah-tangga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak dan cucu. Mereka itu bertempat tinggal dan hidup bersama-sama dalam satu rumah. Mereka makan dari satu dapur dengan biaya makannya di tanggung oleh pihak orang tua (ayah dan ibu).

Apabila kita lihat dari komposisi atau susunan keluarga seperti tersebut di atas, kelihatannya tidak banyak terjadi perubahan atau pergeseran nilai-nilai dalam kelembagaan keluarga, berkenaan dengan tradisi masyarakat Betawi yang biasa hidup berkelompok. Mereka masih mempertahankan budaya kehidupan keluarga dengan memakai sistem keluarga luas (extended family).

Sehubungan dengan daur hidup (siklus hidup) manusia, pada kehidupan keluarga dalam masyarakat kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak terdapat adat kebiasaan untuk mengadakan selamatan bagi bayi yang masih berada dalam kandungan ibu. Tradisi ini merupakan tanggung jawab keluarga dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak. Biasanya selamatan dilaksanakan ketika usia kandungan berumur 7 (tujuh) bulan dan upacara ini disebut selamatan "nujuhbulan". Diselenggarakannya tradisi "nujuhbulan" itu dengan maksud tujuan untuk mendoakan keselamatan bayi yang berada dalam kandungan. Disamping itu pula upacara "nujuhbulan" mempunyai makna sebagai cetusan kasih sayang Ayah dan Ibu terhadap anak serta rasa bersyukur mereka kepada Tuhan. Dengan demikian tradisi "nujuhbulan" menunjukkan adanya kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tua kepada anak yang benar-benar diharapkan kehadirannya oleh orangtua mereka. Dari sikap dan perlakuan orang tua yang sedemikian rupa kepada anak dari sejak anak masih berada dalam kandungan, diharapkan akan lahir seorang anak yang dapat memenuhi harapan keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Selanjutnya seiring dengan daur hidup itu pula setelah bayi lahir dengan selamat, maka diselenggarakanlah selamatan yang oleh penduduk di wilayah Cilandak barat disebut dengan istilah "Marhabanan" (istilah dalam agama Islam Hakekah). Biasanya dilaksanakan "Marhabanan" sesudah bayi berumur 21 (dua puluh satu) hari atau paling telat sesudah bayi berumur 40 (empat puluh) hari. Apabila bayinya lahir perempuan, diadakan selamatan dengan memotong satu ekor kambing dan mengundang

kawan serta tetangga dekat untuk makan dirumah. Jika bayi yang lahir adalah laki-laki, diadakan selamat dengan meotong dua ekor kambing. Dimasa lalu tradisi demikian itu selalu diadakan untuk menyambut kehadiran setiap bayi yang akan menjadi calon anggota keluarga, namun kini rupanya adat kebiasaan itu mulai terkikis oleh situasi ekonomi keluarga yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya kehidupan keluarga, sehingga dengan demikian terpaksa pelaksanaan upacara yang berkenaan dengan siklus hidup manusia itu diselenggarakan terbatas pada anak pertama saja. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Abdul Hamit, ketua Rt. 007/06 kelurahan Cilandak Barat, bahwa budaya yang menyangkut daur hidup tersebut pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dana yang dimiliki oleh keluarga yang bersangkutan.

Sejalan dengan daur hidup manusia itu juga sebagaimana yang telah diuraikan tadi, selanjutnya setelah anak mulai dewasa, melalui perkawinan mereka akan memasuki tahap kehidupan berumah tangga. Upacara adat perkawinan masyarakat di daerah Cilandak khususnya dan di DKI Jakarta pada umumnya, sebagaimana upacara adat perkawinan masyarakat di daerah lainnya di Indonesia, merupakan salah satu upacara yang dianggap sakral dalam lingkaran kehidupan manusia. Demikian juga suatu perkawinan bagi suku Betawi umumnya di daerah Cilandak khususnya, perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang sangat penting yang bersifat sakral dan mulia. Oleh karena menurut pandangan masyarakat, perkawinan adalah siklus hidup yang diyakini merupakan keharusan bagi setiap orang untuk dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam. Pemikiran mereka ini didasari oleh ketaatan masyarakat suku Betawi sebagai pemeluk agama Islam. Berdasarkan pandangan yang demikian itu maka setiap individu akan berusaha mendapatkan jodoh orang yang seagama yaitu sama-sama beragama Islam. Hampir tidak ada yang kawin dengan orang yang berbeda agama. Begitu pula orang tua biasanya hanya mengijinkan anaknya kawin dengan seseorang yang beragama Islam.

Masalah perjodohan dewasa ini di daerah Cilandak Barat sudah semakin disederhanakan dalam artian tidak lagi melalui proses empat tahapan adat seperti jaman dulu yaitu tahap perkenalan, tahap pertunangan, tahap peminangan dan tahap perkawinan yang masing-masing tahapnya melalui suatu proses yang cukup rumit. Pada era informasi sekarang ini, masalah perjodohan anak muda pada umumnya orang tua menurut saja kepada kemauan anak, dalam artian kalau anak-anak yang bersangkutan sudah saling cinta mencintai, maka orang tua akan setuju saja tetapi ada syaratnya yaitu pasangan harus yang seagama. Apabila syarat tersebut telah dipenuhi, kemudian pihak laki-laki akan langsung melamar gadis yang menjadi calon menantu. Biasanya orang tua pihak laki-laki minta bantuan para Ulama dan tokoh masyarakat untuk menjadi delegasi yang bertugas melamar ke rumah si gadis. hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan wibawa keluarga pihak laki-laki dihadapan pihak perempuan, dan yang lebih penting dari pada itu adalah makna yang tersirat di balik status Ulama dan tokoh masyarakat yang menjadi delegasi tersebut ialah bahwa ikatan perkawinan tidak sekedar hubungan antara suami dan istri saja tetapi lebih merupakan ikatan yang kuat antara keluarga dengan keluarga dan juga berkaitan erat dengan tanggung jawab

kemasyarakatan. Sehingga dari keluarga-keluarga yang dibangun melalui upacara perkawinan yang dianggap sakral itu diharapkan terbentuk masyarakat yang mempunyai ikatan sosial yang baik dan kepedulian sosial serta bertanggungjawab terhadap masyarakat lingkungan dimana mereka berada. Tentunya kehadiran para Ulama dan tokoh masyarakat tersebut merupakan kesempatan untuk memberi pembekalan kepada calon penganten yang bersangkutan, yang sekaligus akan menjadi calon anggota masyarakat baru dan akan memikul beban tanggung jawab kemasyarakatan.

Pada dasarnya pranata perkawinan itu mempunyai fungsi mengatur hubungan laki-laki dan perempuan yang menyangkut perilaku hubungan seks anggota masyarakat, mengatur hak-hak kewajiban suami-istri serta mempunyai fungsi mengatur hak dan kewajiban terhadap anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan tersebut. Maka dari itu apabila terjadi suatu perceraian pada keluarga di wilayah Cilandak Barat, hal itu dianggap "aib" bagi keluarga maupun menurut pandangan masyarakat lingkungannya. Jadi dalam permasalahan ini terlibat adanya tanggungjawab moral terhadap masyarakat sekitar.

Perkawinan juga mempunyai fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional yaitu kebutuhan akan teman hidup. Adapun fungsi lainnya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan harta benda, kedudukan dalam masyarakat dan nama baik dalam masyarakat. sebab kalau seseorang terlambat kawin pada masyarakat suku Betawi hal itu akan menjadi bahan ejekan atau bahan tertawaan masyarakat lingkungannya. Contohnya bila ada seseorang terlambat kawin, mereka akan disindir oleh masyarakat dengan sebutan perjaka tua bagi anak laki-laki dan perawan tua untuk anak perempuan (Adat dan Perkawinan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 1977/1978).

Sebenarnya hakekat suatu perkawinan mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk melanjutkan keturunan, maksudnya untuk memenuhi keinginan untuk melanjutkan kehidupan keluarga dan kelompok serta untuk memenuhi hasrat-hasrat biologis yang ada pada setiap individu. Selain itu ada tujuan yang paling penting menurut pandangan masyarakat suku Betawi yaitu untuk memenuhi "perintah agama", sebab pada umumnya orang Betawi merupakan pemeluk agama Islam yang taat.

3.2. Hubungan antara Individu Dalam Keluarga dan Masyarakat.

Hubungan interaksi yang terjadi pada intern anggota keluarga pada masyarakat DKI Jakarta pada umumnya dan keluarga-keluarga di Daerah Cilandak Barat khususnya, terjadi hubungan yang sangat akrab di antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Masing-masing mereka sangat akrab baik dalam sikap, tindak-tanduk maupun dalam bercakap-cakap. Kalau mereka berbicara dengan anggota keluarganya tidak kelihatan ada batas-batas terlalu tegas yang membedakan antara mereka yang terlibat pembicaraan. meskipun lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda usianya. Pembicaraan mereka akan terasa hangat dan sangat akrab serta penuh humor. Saling mengasihi terlihat dari hubungan nenek dengan cucu-cucunya. Misalnya, sementara anak-anak dan menantu berangkat ke tempatnya

bekerja yang berperang mengasuh cucu-cucu dirumah adalah si nenek. Para cucu tersebut memperoleh kasih sayang dan perhatian penuh dari si nenek, walaupun ditinggal bekerja oleh ayah dan ibunya. Pembinaan pribadi anak tetap terjaga meskipun tidak sempurna seperti jika diasuh di bawah pengawasan ibu kandungnya sendiri. Bagaimanapun mengasuh anak akan lebih baik apabila ditangani langsung oleh orang tua kandungnya. Tetapi yang menjadi masalah adalah sering penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga merupakan kendala dan menyebabkan seorang ibu harus meninggalkan anak-anak mereka di bawah asuhan orang lain, untuk membantu mencari nafkah guna membantu ekonomi keluarga. Kebanyakan problem keluarga di DKI Jakarta berkenaan dengan pengasuhan anak terjadi pada keluarga-keluarga yang berasal dari penduduk pendatang yang pada umumnya menyerahkan pengasuhan anak kepada pembantu rumah tangga, selama ditinggal bekerja oleh si ibu. Oleh karena itu wanita pekerja merupakan problem bagi pembangunan kepribadian anak.

Pada umumnya kehidupan keluarga Betawi di kelurahan Cilandak Barat khususnya tercermin adanya sifat-sifat gotong royong dan kerukunan antara individu yang terjadi dalam rumah tangga. Konflik-konflik keluarga selalu dapat diatasi oleh karena anak-anak menghormati orang tua, sehingga anak-anak dan menantu serta cucu-cucu mereka patuh kepada nasehat dan petunjuk-petunjuk orang tuanya. Keadaan yang demikian itu merupakan dampak pendidikan sopan santun dan disiplin yang diterapkan oleh orang tua sejak anak-anak masih kecil.

Hubungan keluarga dengan masyarakat dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan pengajian baik yang diikuti oleh ibu-ibu, bapak-bapak atau yang diikuti secara campuran. Kegiatan kerohanian tersebut dilakukan pada siang dan malam hari. Apabila suatu keluarga ada yang mempunyai hajatan, akan terlihat keharmonisan hubungannya dengan masyarakat di lingkungannya, mereka akan saling bantu membantu dengan sukarela.

3.3. Keluarga Sebagai Wadah Proses Sosialisasi

Keluarga sebagai suatu kesatuan terkecil dalam masyarakat merupakan wadah bagi setiap individu mengalami proses sosialisasi. Disinilah pendidikan karakter yang merupakan dasar dari kualitas sumber daya manusia terbentuk.

Pada keluarga-keluarga di wilayah Cilandak Barat khususnya dan Daerah DKI Jakarta pada umumnya, Ayah yang bertugas sebagai pelindung, mencari nafkah dan mengarahkan pendidikan anak-anaknya, mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan ibu bertugas memberikan kehangatan dan ketentraman serta kasih sayang. Sejalan dengan hal itu perlakuan orang tua terhadap anak dalam keluarga selama proses sosialisasi berlangsung perlu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak baik itu kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan jiwa dan sosial dalam kehidupan keluarga supaya tercapai tujuan pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku anak di kelak kemudian hari, oleh karena itu orang tua sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai

berikut dibawah ini :

1. Memenuhi kebutuhan primer anak yaitu kebutuhan makanannya, minumnya, dan apabila anak masih kecil mengganti pakaian mereka jika pakaiannya basah.
2. Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang misalnya dalam hal ini kebutuhan anak akan kasih sayang atau pemeliharaan langsung dari ibu, namun tidak semua ibu dapat memberikan pemeliharaan secara langsung kepada anak karena berbagai hal, antara lain pekerjaan si ibu di luar rumah yang menyita waktu, atau menderita sakit yang agak lama. Selain itu faktor-faktor yang dapat menghambat ibu untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak ialah kondisi rumah tangga yang tidak tenang, akibat si bapak tidak menghargai ibu (istri), kurang setia atau sering cekcok sehingga si ibu selalu gusar dan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan anaknya. Lebih parah lagi kalau dalam percekocokan rumah tangga, anak dijadikan sebagai sasaran kemarahan orang tua, ini sangat merusak kejiwaan anak, tidak baik terhadap pertumbuhan fisik, perasaan, kecerdasan dan rasa sosial anak. Kesehatan anakpun bisa terganggu dan pertumbuhan pribadinya akan tergoncang yang akibatnya akan dibawa sampai seumur hidupnya.
3. Orang tua harus memberikan rasa aman kepada anak, sebab perasaan aman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Adapun unsur-unsur pokok yang berkaitan dengan rasa aman tersebut termasuk kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka dari itu anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya pada umumnya akan merasa bahagia dan aman. Perasaan aman, tenteram dan perasaan diterima tersebut dapat kita lihat pada interaksi diantara anggota keluarga masyarakat suku Betawi yaitu adanya hubungan yang erat dan hangat dalam keluarga masyarakat suku betawi yang menunjukkan perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa diterima dan diperhatikan oleh orang tuanya. Serta ketenangan suasana keluarga tersebut selalu dijaga sehingga meskipun pada umumnya didalam suatu keluarga terdapat keluarga-keluarga batih dari anak-anaknya, tetapi tetap terjaga keharmonisan hubungan antara individu. Nilai-nilai budaya ini perlu ditumbuh kembangkan untuk menunjang pembangunan mental bangsa, untuk menghadapi kegoncangan sendi-sendi kehidupan keluarganya. Jadi rasa aman dalam perkembangan seorang anak sangat dibutuhkan dari orang tua, dan juga dari lingkungannya yang memungkinkan si anak dengan mudah dapat menyesuaikan diri dalam hubungan dengan orang lain dan keadaan disekitar serta masyarakat lingkungannya. Berbagai bentuk rasa aman yang dapat mengembangkan kepribadian yang mantap dan bahagia antara lain sebagai berikut :
 - a. Yang berhubungan dengan materi yaitu mengusahakan atau menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai pada diri sianak terhadap apa yang dimilikinya. Begitu pula pemberian materi kepada anak tidak boleh berlebih-lebihan. sebab pemberian yang berlebihan kepada anak berakibat tidak baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

- b. Yang berkaitan dengan lingkungan misalnya, rumah yang tetap, tetangga yang sama, sekolah yang tetap akan memberi rasa aman dalam perkembangan anak. Oleh karena perpindahan tempat tinggal akan membawa perubahan dan menjadikan anak sukar untuk menerima lingkungan yang baru sebagai miliknya dan dirinya tidak dirasakan sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Pada dewasa ini penduduk di DKI Jakarta agak sulit untuk tinggal di rumah yang tetap dengan adanya pembangunan gedung perkantoran dan bangunan untuk swalayan-swalayan, yang menyebabkan sering terjadi penggusuran perumahan-perumahan penduduk.
- c. Rasa aman dalam keluarga dan masyarakat, yang penting dilakukan ialah memberitahukan kepada anak hak dan kewajibannya supaya anak mengetahui kedudukannya/statusnya dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya dengan istilah Betawi kedudukan laki-laki yang lebih tua disebut "abang" dan anak perempuan disebut "empok". Sedangkan kedudukan anak yang lebih muda disebut "adek". Yang mempunyai hak dan kewajiban berbeda satu dengan yang lainnya; yang perlu juga diperhatikan dan dilakukan oleh orang tua dan keluarga adalah saling menghargai kedudukan tersebut.

Masyarakat Jakarta terdiri dari bermacam-macam etnis namun bagi generasi muda bukan menjadi masalah yang kontroversial. Mereka bergaul, bermain, belajar bersama. Bahasa pengantar mereka bahasa Indonesia. Adat-istiadat antar etnis berkebang baik penuh keharmonisan sehingga generasi muda itu ingin tahu dan belajar memahami adat istiadat nusantara. Nilai-nilai budaya serta apresiasi seni mereka jauh lebih tinggi pada orang tua mereka. Tidak mengherankan kalau gadis Betawi dengan mahir menari Bali, orang batak menyanyi lagu Jawa atau anak Sunda menyanyi lagu Melayu. Proses pergaulan anak-anak ini telah menanamkan kesadaran budaya nusantara dan wawasan kebangsaan. Demikian pula dalam masyarakat, mereka harus diterima oleh tetangga, guru-guru, teman-teman dan disenangi serta diterima dalam kelompok mereka. Jika tidak diterima dalam kelompok itu, mereka akan menarik diri dari lingkungan masyarakat karena merasa dimusuhi oleh lingkungan masyarakat tersebut.

- d. Rasa aman dalam hal mentaati peraturan. Yaitu orang tua dalam hal ini harus konsekuen dalam menanamkan dan menerapkan disiplin. Begitu pula dalam menetapkan nilai-nilai, norma-norma mana yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, mana yang salah dan mana yang benar. Kalau orang tua tidak konsekuen, anak akan bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Dia tidak merasa aman melakukan aktivitasnya. Disamping itu segi pertumbuhan perasaannya tidak akan berkembang pada anak, apabila anak melakukan kegiatan yang tidak cocok dengan disiplin di rumah, disekolah sehingga anak merasakan tidak tentu pada dirinya (konflik batin).

4. Kebutuhan akan harga diri adalah merupakan salah satu diantara kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, dimana anak-anak dalam keluarga harus diperhatikan dan dipenuhi keinginannya, orang tua harus mau mendengarkan dan mengacuhkan apa yang dikatakan oleh anak. Kalau orang tua bersikap keras, mengolok-olok bisa menyebabkan si anak merasa tidak dihargai. Begitu juga hukuman-hukuman, perintah-perintah, larangan larangan dan juga janji-janji yang tidak dipenuhi dan juga hukuman yang tidak beralasan yang tidak masuk akal dan tidak wajar, semua itu juga menyebabkan si anak merasa dirinya tidak berharga. Demikian pula tindakan-tindakan orang tua yang selalu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran, akan memberikan pengertian kepada si anak bahwa dirinya tidak dihargai. Sebagai akibat dari hilangnya harga diri itu akan berdampak buruk pada anak yaitu anak akan tumbuh dengan perasaan rendah diri (tidak percaya diri), tidak berani bertindak, lekas tersinggung, lekas marah dsb.
5. Pemenuhan kebutuhan akan rasa kebebasan juga penting. Orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak berupa kebebasan dalam artian terbatas pada hal-hal yang wajar seperti kebebasan bermain dimana orang tua tidak boleh membatasi permainan anak. Orang tua dalam hal ini cukup mengawasi jangan sampai terjadi hal-hal yang membahayakan anak itu sendiri. Orang tua juga sebaiknya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kawan bermain dan berteman dengan anak-anak lainnya yang sebaya meskipun mereka kadang-kadang berkelahi, oleh karena pergaulan yang demikian itu akan menumbuhkan jiwa sosial pada anak. Dari sanalah anak belajar menghadapi teman, cara menahan perasaan dan menekan keinginan supaya sesuai dengan teman, yang pada gilirannya nanti setelah ia dewasa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat lingkungannya. Selain itu dalam proses sosialisasi permainan memegang peranan penting dalam kehidupan anak, yaitu dapat memperlancar pertumbuhan fisiknya, menguatkan otot-otot dan fisiknya serta menumbuhkan kecakapan dan mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.
6. Orang tua harus memenuhi kebutuhan akan rasa sukses kepada anak. Siapapun orangnya sudah tentu mempunyai keinginan untuk sukses. Setiap anak ingin merasa bahwa apa yang diharapkan dari dirinya, dapat dilakukannya dan karena itu dia merasa sukses atau merasa mampu mencapai sesuatu yang diinginkannya dan juga sesuai yang dinginginkan oleh orang tuanya.
7. Kebutuhan anak yang harus diperhatikan pula oleh orang tua adalah pemenuhan kebutuhan untuk mengenal segala sesuatu yang terdapat disekelilingnya. Biasanya anak mulai dengan memegang segala sesuatu yang ada disekitarnya dengan tangannya sambil melihat dan memperhatikan benda disekitarnya. Tindakan yang demikian adalah usaha si anak untuk mengenali barang-barang yang terdapat disekitarnya. Hal ini merupakan kebutuhan dan usaha si anak untuk mengenal lingkungan dan termasuk suatu faktor penting guna menumbuhkan kesanggupan pada diri anak. Orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan salah

satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan memberikan permainan atau aktivitas sendiri dari anak yang bersangkutan (Kesehatan Mental : 1978).

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA

4.1. Pendidikan dalam Keluarga

Sebelum seseorang memperoleh pendidikan formal yang biasanya diselenggarakan disekolah, pendidikan awal yang diterima adalah dari dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga dimulai dengan melatih kebiasaan hidup sehat dan bergaul dengan baik bersama teman sebaya beserta dengan sanak saudara. Kebiasaan hidup sehat anak seperti berpakaian dengan rapih; makan yang bersih, gosok gigi, cuci tangan, mandi dan sebagainya telah dilatih sejak balita agar menjadi suatu budaya kehidupan. Demikian pula membiasakan makan yang bergizi empat cukup lima sempurna telah ditanamkan sejak dini. Hasil dari latihan dan membiasakan hidup sehat ini ialah tumbuhnya generasi muda yang tinggi, lebih tegap, lebih cantik dari orang tuanya. Hampir 80 persen generasi muda sekarang ini lebih sehat, lebih tegap dan lebih cerdas daripada orang tuanya pada masa remaja. Pendidikan yang baik didalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat berperan besar menentukan terciptanya kualitas sumber daya manusia, dan sangat menentukan kesuksesan hidup seseorang kelak sesudah dewasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan itulah yang banyak menentukan masa depan kehidupan seseorang, apakah seseorang akan menjadi bahagia, atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataukah akan menjadi "sampah masyarakat". Pendidikan tersebut pulalah yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi penghianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan terhadap Tuhan dan ketekunan untuk melaksanakan ajaran agama ditentukan oleh macam pendidikan yang diperolehnya sejak kecil (Kesehatan Mental :1978).

Menurut penduduk di wilayah Cilandak Barat, dalam hal membina pendidikan anak-anak, guna ikut serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, mereka laksanakan dengan mentargetkan pendidikan anak-anak mereka paling rendah setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Kalau dimasa lalu pihak orang tua merasa cukup memberi bekal berupa tanah kepada anak-anak mereka, tetapi sekarang kesadaran akan pentingnya pendidikan formal maupun nonformal sudah mereka miliki. Masyarakat berpendapat bahwa mereka harus membekali anak-anak dengan pendidikan serendah-rendahnya SLTA supaya mampu bersaing di pasaran kerja di tengah-tengah arus globalisasi dewasa ini.

Kemudian pengembangan fungsi keagamaan, disini kita mencoba melihat betapa pentingnya pendidikan agama dalam usaha pembinaan, menumbuh kembangkan kepribadian anak. Seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Cilandak Barat, mengajarkan kedisiplinan kepada setiap anggota keluarganya melalui kedisiplinan menjalankan ibadah agama.

Sikap disiplin yang demikian itu diterapkan dalam keluarga sudah dimulai pada saat anak-anak masih kecil yaitu semenjak anak-anak berumur 4 tahun. Mereka diberi pendidikan agama di rumah oleh Ayah dan Ibu atau kalau orang tuanya berhalangan/sedang sibuk digantikan oleh anak-anak mereka yang sudah lebih dewasa. Selanjutnya setelah anak berumur 6 tahun, pendidikan agama yang diikuti diluar rumah adalah pendidikan agama di Taman anak-anak khusus untuk agama Islam.

Kemudian mengenai tradisi mendongeng dikalangan penduduk kelurahan Cilandak Barat untuk anak menjelang tidur, sudah tidak ada lagi dalam masyarakat Cilandak. Para orang tua biasanya lebih menekankan supaya anak-anak menghafal doa-doa yang terdapat dalam ajaran agama. Misalnya antara lain doa menjelang tidur yang harus dihafalkan dan diucapkan setiap menjelang tidur. Selain itu juga untuk mendidik moral disamping menanamkan disiplin seperti tersebut diatas untuk memupuk kepatuhan, rasa hormat terhadap orang tua serta rasa tanggung jawab, diajarkan melalui ketaatan menjalankan ibadah puasa dengan taat. Perangsang itu berupa hadiah yang sebesar Rp. 10.000,- (spuluh ribu rupiah) bagi yang berhasil puasa penuh selama satu bulan. sedangkan bagi yang batal puasanya, setiap kali batal hadiahnya dikurangi Rp. 1.000,- (seribu rupiah).

Pendidikan keluarga di daerah Cilandak Barat ini selaras dengan pembangunan keluarga sejahtera yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan UU No. 10 tahun 1992. Namun demikian perlu juga kita tingkatkan lagi dan dikembangkan lebih lanjut sampai tercapai tujuan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yaitu keluarga sejahtera sehat lahir dan bathin sehingga tercipta sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kuat dan tangguh serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menghadapi tantangan era globalisasi dewasa ini.

Untuk mencapai tujuan itu ada cara mendidik yang baik menurut pendapat Prof. Sikun, pendidikan melalui proses pengaruh-mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari sehingga akan terjadi transfer mental spiritual dari pendidik kepada anak didik. Dalam hal ini sebenarnya terjadi proses keteladanan, didasari atau tidak, secara langsung atau tidak langsung terjadi proses menerima yang berdampak kuat kepada anak didik. Semua spek-aspek kedewasaan seperti tanggungjawab, kejujuran, rajin bekerja, kesetiaan emosi, objektivitas, alam pikiran, sifat adil dan benar sehingga terjadi transfer perkembangan sifat positif tersebut kepada anak.

Begitu pula suasana keharmonisan suatu keluarga berdampak sangat dalam terhadap kepribadian anak. Dalam hal ini suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu dan bapak, hubungan antara satu dengan lainnya dan sikap jiwa mereka terhadap keluarga serta anak-anak, oleh karena segala apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka. Hal yang demikian itulah yang akan membentuk pribadi anak, yaitu menjadi kebiasaan-kebiasaan, sikap dan pandangan hidupnya. Sebab pengalaman-pengalaman si anak sejak kecil baik itu pengalaman pahit maupun pengalaman yang menyenangkan semuanya termasuk pendidikan. perlakuan orang tua kepada anak, sikap orang tua terhadap anak dan sikap orang tua satu sama lain semua

itu mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian anak.

Fungsi orang tua (ayah dan ibu) dalam tradisi kehidupan keluarga pada masyarakat kelurahan Cilandak Barat pada umumnya masih mempertahankan hidup dalam kelompok kekerabatan biasanya disebut dengan istilah keluarga luas. Mereka tetap mampu mempertahankan kerukunan dan keharmonisan hubungan satu sama lain dari masing-masing anggota kerabatnya itu. Kebiasaan yang baik dari keluarga pada masyarakat Kelurahan Cilandak Barat tersebut perlu dijadikan teladan dan ditumbuh kembangkan dalam menghadapi goncangan-goncangan kehidupan keluarga. Sebagai mana kita ketahui di masa era informasi global sekarang ini budaya keharmonisan dalam keluarga semakin terkikis. Keluarga merupakan suatu unit kesatuan terkecil dari bangsa harus kuat dan utuh sejahtera secara fisik maupun mental untuk membangun kekuatan bangsa dan negara. Apalagi dewasa ini kita sedang giat-giatnya melaksanakan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui keluarga sejahtera sebagai pengejawantahan dari UU No. 10 tahun 1992. Bangsa Indonesia yang kuat bisa dicapai apabila masyarakatnya kuat dan masyarakat bisa kuat apabila keluarga-keluarga yang membentuknya atau pendukungnya juga kuat. Masalah yang demikian itulah perlu mendapat perhatian dan mencegah munculnya "anak-anak jalanan". Keretakan yang terjadi dalam keluarga akan mengakibatkan bermunculan "anak-anak jalanan" yaitu anak-anak yang tidak betah di rumah dan pergi ke jalanan dan mengelompok, mereka ini biasanya mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat sekitar.

4.2. Pengaruh Globalisasi

Pengembangan fungsi keluarga dewasa ini tampaknya sedang menghadapi tantangan dalam masyarakat yang makin permisif. Nilai-nilai budaya dalam keluarga sedang berada ditengah-tengah ancaman perubahan sebagai akibat pengaruh globalisasi dengan segala dampaknya yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Dalam pergaulan internasional hampir tak ada batas-batasnya dimasa era informasi ini tidak mungkin kita menghindari pengaruh budaya asing yang sedemikian sangat gencarnya menerpa masyarakat Indonesia melalui media audio visual. Adalah suatu hal yang mustahil kalau kita mengisolasi diri dari tayangan televisi negara lain.. Sementara tayangan-tayangan televisi dalam negeri juga terlalu banyak yang menayangkan film-film yang memperlihatkan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma serta kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini menjadi problem yang cukup mengguncang dan merupakan ancaman bagi kepribadian bangsa yang perlu segera mendapat penanganan dari pihak yang berwenang.

Untuk itu kita tidak boleh bersikap pasif dan berdiam diri melihat kenyataan ini, bahkan merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat berperan aktif melaksanakan pembinaan kepribadian keluarga dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimulai dari keluarga masing-masing penduduk guna mengantisipasi tantangan fungsi-fungsi keluarga yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi.

Dalam mengatasi tantangan itu sebenarnya ada beberapa produk budaya masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian manusia, seperti

misalnya sistem kepercayaan atau agama, sistem pendidikan, sistem politik dan sistem kesenian. Dalam kaitan ini sistem tersebut akan melahirkan berbagai prasarana atau infra struktur yang pada proses pembentukannya kait mengait dan saling pengaruh mempengaruhi dengan sistem infra struktur lainnya. Sebagai contoh kita melihat sistem kepercayaan Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Betawi di wilayah Cilandak Barat, melahirkan berbagai sarana dan prasarana diantaranya ialah adanya Taman Kanak-kanak yang khusus mengajarkan agama dan munculnya kelompok-kelompok pengajian dalam masyarakat, yang diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai ajaran agama dalam masyarakat.

Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui eksistensinya oleh hukum negara kita, diantaranya adalah agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu dan Budha. Dari kelima agama tersebutlah perlu ditumbuh kembangkan dengan baik fungsi-fungsi keagamaan bagi keluarga-keluarga dalam masyarakat Indonesia. Sehingga hal itu paling tidak akan dapat memperkuat nilai-nilai sakral suatu perkawinan, sekaligus memperkokoh lembaga-lembaga keluarga dan memperkuat persatuan serta kesatuan masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu pula keluarga perlu memberi suasana yang baik untuk beribadah, sebab hal itulah akan menjadi yang baik bagi persemaian nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui berbagai usaha tersebut di atas dan dilakukan secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan, bangsa kita akan mempunyai ketahanan disemua bidang terutama untuk menangkal pengaruh negatif dari arus globalisasi. Budaya barat yang materialistik dan tata kehidupan yang liberalistik serta moral yang berbeda dengan filsafat Pancasila menjadi problema generasi muda Budaya bangsa yang kita amalkan adalah kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Oleh sebab itu pemahaman generasi muda terhadap Pancasila perlu dijabarkan dalam tata kehidupan yang praktis dalam pergaulan sehari-hari dan dalam sistem berbangsa dan bernegara. Generasi muda yang suka meniru-niru budaya barat disebabkan mereka kurang memahami hakekat dari pada budaya bangsanya. Kesadaran akan tingginya budaya bangsanya akan lahir apabila kita membiasakan diri memberi contoh yang baik secara rasional, sejak dini.

Pendidikan dan pengasuhan anak, sebagaimana telah diuraikan pada sub bab IV pada halaman depan adalah merupakan dasar pokok yang harus kita tempakan/tanamkan kepada anak didalam setiap keluarga Indonesia. Karena hal itu yang akan menentukan baik-buruknya kepribadian anak, menentukan mampu atau tidaknya menjadi filter pengaruh negatif dari arus globalisasi. Meskipun ada pula dampak positifnya yang perlu diserap diantaranya berupa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

4.3. Pengaruh Peranan Wanita sebagai Mitra Suami

Wanita dalam keluarga menempati kedudukan sebagai mitra sejajar dari suami berdasarkan undang-undang perkawinan dan undang-undang kependudukan di Indonesia no. 10 tahun 1992. Wanita sebagai mitra suami memegang peranan penting dalam membangun keluarga sejahtera, oleh karena keluarga merupakan lingkungan

yang sangat menentukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejalan dengan itu pendidikan bagi wanita/anak perempuan harus diperhatikan sebaik-baiknya. Apalagi dalam era globalisasi sekarang ini yang banyak menyebabkan terjadi perubahan dalam masyarakat dan berpengaruh sangat besar terhadap eksistensi, fungsi dan peranan keluarga. Hal ini merupakan tantangan bahkan ancaman bagi kehidupan keluarga. Berarti pula bisa menggoncang atau menggoyahkan ketahanan persatuan dan kesatuan bangsa. Seiring pula dengan hal ini yang patut mendapat perhatian utama adalah meningkatkan kualitas kemampuan anak perempuan baik melalui pendidikan formal atau pun melalui pendidikan nonformal. Masalah ini akan diterangkan lebih lanjut pada sub bab IV berikutnya. Diharapkan dengan pendidikan yang cukup memadai, wanita sebagai mitra suami mampu untuk mengantisipasi segala bentuk persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan kehidupan keluarga. Sebab wanitalah yang lebih banyak dan lebih lama berinteraksi dengan anak-anak, yaitu mulai dari sejak dalam kandungan sampai anak menjelang berumah tangga, membentuk keluarga baru.

Wanita sebagai ibu rumahtangga disatu pihak berperan sebagai pendidik dan pengasuh anak, serta mengerjakan berbagai bentuk pekerjaan rumahtangga, mereka dituntut senantiasa harus siap menjalankan fungsinya selaku pendamping suami, namun dipihak lain wanita dalam kedudukannya sebagai ibu rumahtangga dianggap tenaga yang menganggur karena tidak menghasilkan uang. Memang persoalan ini menjadi problem bagi wanita. Belum lagi kalau penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga, masalah ini akan berdampak buruk terhadap kehidupankeluarga yang bersangkutan.

Dalam mengatasi persoalan ekonomi rumahtangga yang demikian itu, biasanya wanita turun tangan dengan cara bekerja mencari nafkah di luar rumah sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah seperti itu malah dapat menimbulkan problem baru bagi keluarganya. Misalnya kurangnya pembinaan terhadap anak-anak, karena waktu yang seharusnya dipakai untuk mengasuh anak, tersita oleh waktu si ibu bekerja mencari nafkah. Biasanya ibu yang bekerja berangkat pagi-pagi dan pulangny sudah sore hari. Akibat kurangnya pengawasan terhadap anak, seandainya anak-anak menjadi "bandel" tidak seperti yang diharapkan, maka ibu yang dianggap gagal menjalankan tugasnya. Karena menurut pandangan masyarakat, kesejahteraan keluarga masih selalu dikaitkan dengan tugas ibu semata. Tapi sebenarnya tidak demikian, peranan ibu dan bapak sama pentingnya dalam pembinaan keluarga.

Wanita yang bekerja mencari nafkah di luar rumah, jika kita lihat dari sudut legalitas sebenarnya tidak ada kendala yang menghalangi untuk bekerja. Begitu pula kalau ditinjau dari segi hukum, negara kita menjamin hak dan kewajiban yang sama bagi pria maupun wanita untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara termasuk kesempatan bekerja.

Namun yang menghambat wanita bekerja adalah pertama ada semacam hambatan dari diri wanita itu sendiri yang disebabkan oleh konflik batin. pertentangan antara nilai tradisional yang dianutnya dan keinginan dirinya untuk mengaktualisasi diri. Hal ini tidak mustahil terjadi di masa transisi dewasa ini. dimana tata nilai

masyarakat berbau antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Mengenai peran ganda yang disadari merupakan peran wanita yang digariskan menjadi istri dan ibu, adalah masalah yang selalu dihadapi oleh wanita yang bekerja membantu suami mencari nafkah. Kadang kala wanita dihadapkan kepada pilihan yang sulit antara harus memilih menjadi ibu rumah tangga yang baik atau memilih tidak menikah dan berkarier dengan sukses. Hambatan kedua yang dihadapi oleh wanita yang bekerja datang dari luar yaitu dari masyarakat lingkungannya. Dalam perannya sebagai anggota masyarakat, para wanita yang bekerja dengan sendirinya tidak melepaskan diri dari pandangan masyarakat sekitarnya. Masalah ini tidak bisa dianggap remeh, oleh karena fenomena wanita yang bekerja di luar rumah, bagi masyarakat Indonesia masih merupakan sesuatu yang relatif baru. Sehubungan dengan keadaan ini masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang wanita bekerja tersebut dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jika wanita sebagai ibu rumah tangga berperan ganda disamping dapat membantu ekonomi keluarga, akan tetapi pembinaan anak kurang mendapat penangan yang baik. Dilihat berdasarkan sistem dan tata nilai masyarakat Timur maupun Barat, peranan wanita yang digariskan adalah sebagai istri dan ibu. Sejalan dengan hal ini ada anggapan stereotipe bagi wanita adalah sebagai makhluk yang bersifat emosional, pasif, lemah, dependen, tidak kompeten, kecuali untuk tugas-tugas rumah tangga. Pendapat tersebut sehubungan dengan sikap yang didasari oleh agama dan sosial budaya, dimana suami harus menanggung biaya keluarga oleh karena itu statusnya dianggap lebih tinggi dan dianggap berhak menguasai wanita. Sekarang keadaan sudah berangsur-angsur berubah, dimana wanita sudah berperan serta membantu suami baik dalam mencari nafkah untuk biaya keluarga, terutama dalam mendidik anak atau membantu tugas-tugas suami dalam mempersiapkan peningkatan harkat dan martabat keluarga.

Oleh sebab itu ibu yang bekerja diluar rumah perlu membagi waktu untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya. Pembagian waktu yang dimaksud ialah adanya tersedia waktu untuk anak-anak mengadakan dialog tukar pikiran, keluhan, dan problema mereka. Keterbukaan dan kasih sayang, bimbingan dan teladan waktu-waktu yang disediakan itu harus dimanfaatkan dengan efektif, sehingga anak-anak merasa aman dan merasa penuh kasih sayang. Bukan banyaknya waktu yang diperlukan anak-anak tetapi intensipnya pemanfaatan waktu itu yang lebih utama.

Anak-anak adalah pribadi yang sedang mencari identitas dirinya. Mereka mengalami banyak problema yang harus mereka atasi. Peranan ibu dan ayah sangat membantu membimbing perkembangan anak selanjutnya.

Anak yang tumbuh dari keluarga yang baik sejahtera dalam tatanan keluarga yang harmonis akan melahirkan generasi muda yang potensial bagi pertumbuhan sumber daya manusia.

4.4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Keluarga

Pada masyarakat berkembang seperti di Indonesia, pembangunan keluarga

lebih banyak ditangani oleh ibu. Didaerah pedesaan ibu-ibu membesarkan anak dengan apa adanya, karena hanya mempunyai naluri dan sedikit warisan mengasuh anak dari orang tuanya. Berbeda halnya dengan ibu-ibu di kota-kota besar yang membesarkan anaknya dengan pendidikan formal dan non formal, agar pertumbuhan dan perkembangan anak sampai optimal, penuh seberapa mungkin kapasitas seorang anak bisa menjadi. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Handrawan Nadesul, dari tangan setiap ibu dan anak yang diasuhnya pasti akan bertumbuh dan berkembang juga. Akan tetapi tumbuh kembangnya yang bagaimana, dan seberapa penuhkah ? Semua itu masih ditentukan oleh mutu ibu yang mengasuh. Bahkan kalau di negara maju seperti di Amerika Serikat misalnya, seorang ibu merasa perlu memperoleh tambahan pengetahuan maupun ketrampilan untuk mengasuh dan membesarkan anak, khusus untuk perkembangan psiko-intelektual-sosial-emosional.

Proses tumbuh kembangnya anak tidak mungkin datang untuk kedua kalinya, sehingga sekali berlangsung yang sudah terbentuk pada anak tidak mungkin akan dihapus lagi atau dikoreksi kembali. Itulah masa-masa usia balita, masa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan tahun yang banyak menentukan hari depan mereka. Seberapa optimal yang bisa diraihinya dari asuhan dan didikan ibunya.

Kalau kita tinjau dari segi ibu yang membesarkan anak dengan apa adanya, bukannya tidak mungkin tercipta anak yang unggul kecerdasannya, karena tentu saja ada beberapa faktor Nurture lain yang bukan bersumber dari ibu datangnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Selama kasih sayang berlimpah diberikan kepada anak dan perhatian orang tua melimpah ruah, tinggal unsur lingkungan yang mendukungnya ikut menentukan seberapa penuh kematangan anak akan terbentuk. Pada umumnya keluarga-keluarga di Indonesia, mengenai pengasuhan anak masih berada pada tarap seperti ini, membesarkan anak dengan apa adanya. kalau pun ada ibu-ibu yang mempunyai bekal yang cukup memadai, namun prosentasenya masih sangat kecil.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang gencar menerpa dan mengguncang nilai-nilai, norma serta tatanan kehidupan masyarakat sehingga mengacaukan dan menyebabkan muncul sifat konsumtif, individualistis dan terjadi keretakan-keretakan keluarga. Hal seperti ini dapat mengakibatkan anak tidak betah dirumah, mereka akan mulai keluar kejalan dan pada akhirnya muncullah apa yang disebut "anak-anak jalanan", mereka berkelompok-kelompok dengan kawannya yang dianggap senasib.

Beberapa penyimpangan manusia pada usia dewasa, bisa dilacak dari riwayat perkembangan lima tahun pertama dari kehidupannya, terutama untuk perkembangan psikoseksual, anak pembangkang, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, kejahatan seks serta tindakan kriminal. ditentukan oleh bagaimana seorang anak dibesarkan dalam keluarganya. Masalah ini lebih banyak tidak disadari oleh ibu-ibu karena ketidak-tahuannya akibat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Masalahnya adalah sebagai berikut : bagi ibu-ibu yang tahu bagaimana mendidik, membesarkan anak dengan optimal sering mereka itu tidak cukup punya waktu untuk anak. Peranan ibu digantikan oleh bantuan orang lain, sehingga anak menghadapi krisis dalam masa-masa rawan pertumbuhannya. sebab tangan ibu memang

tidak mungkin tergantikan oleh siapapun, fakta ini sering tanpa disadari. Sementara bagi ibu yang cukup waktu membesarkan anak, rata-rata mereka tidak cukup mampu berperan menjadi ibu yang ideal, seperti banyak dapat kita jumpai pada masyarakat berkembang umumnya. Yang penting dipikirkan sekarang adalah bagaimana menciptakan anak yang sukses, anak yang cerdas, anak yang unggul. Kalau di negara-negara yang sudah maju, para ibu sudah mengupayakan hal itu, sementara ibu-ibu pada masyarakat berkembang ada yang masih mengandalkan naluri dan cara mengasuh dari warisan orang tua; ada pula ibu-ibu yang meniti karier menyerah pada keterbatasan waktu mengorbankan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah telah mengupayakan melalui peranan PKK dan Pos pelayanan terpadu (posyandu) di kelurahan-kelurahan, supaya ibu-ibu memiliki kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan anak agar tercipta keluarga yang tangguh dan kokoh.

Jangan sampai ibu-ibu tidak mengetahui betapa vitalnya menu protein makanan dalam 2 (dua) tahun pertama kehidupan anak. Ibu-ibu yang tidak mengetahui hal itu tidak akan memiliki anak yang optimal kecerdasannya, dan tidak akan mungkin bisa mengoreksinya dikemudian hari. Misalnya dengan menjejali makanan berprotein sebanyak mungkin setelah berumur lewat dari dua tahun. Empat perlima dari otak manusia bertumbuh dalam dua tahun pertama, sisanya menjadi penuh setelah anak berusia 17 (tujuhbelas) tahun. Jika terjadi gangguan pertumbuhan organ otak, akan menyebabkan terganggunya perkembangan intelektual anak kelak dikemudian hari.

Lebih parah lagi apabila ibu-ibu tidak mengetahui dan memahami tahapan perkembangan anaknya, mereka akan sukar menerima perubahan-perubahan perilaku anaknya serta bagaimana bersikap dan bertindak agar perkembangan anak tidak sampai menyimpang kelak atau nantinya setelah dewasa.

Dari uraian tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa mutu anak ditentukan oleh mutu asuhan, didikan, lingkungan yang sebagian besar diperoleh dari tangan ibu. Bahkan sejak bayi masih dalam kandungan ibunya, indra pendengaran anak sudah bisa mendengar kata-kata ibunya. Komunikasi ibu dan anak sejak dikandung kini dinilai semakin perlu dilakukan, sama vitalnya dengan sentuhan, belaian dan degup jantung ibu selama menyusui bayinya yang tak tergantikan oleh cara lain yang paling sempurna sekalipun.

Anak-anak membutuhkan ibu yang memberinya cukup kasih sayang, sentuhan, gizi dan perhatian. Semakin pandai ibu menata dan memanfaatkan waktunya, semakin arif ibu membesarkan anak (suara Karya, 29 Juli 1994). Dari fungsi keluarga inilah kita tingkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda bangsa Indonesia. Untuk tujuan itu diperlukan uluran tangan pemerintah dalam meningkatkan bekal kemampuan setiap Ibu Indonesia supaya tahu dan mampu serta bijaksana membesarkan anak. Oleh karena hal ini merupakan salah satu fungsi keluarga yang perlu dikembangkan dalam rangka usaha kita membangun tatanan kehidupankeuarga yang kokoh, sehingga kemudian tercipta keluarga-keluarga yang kuat dan dengan demikian akan terbentuk masyarakat yang sejahtera.

BAB V

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

Keluarga menurut pengertian penduduk kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak Kotamadya Jakarta Selatan adalah suami, istri, anak-anak dan cucu. Bertempat tinggal dan hidup bersama-sama dalam satu rumah, dalam satu atap. Makan bersama dalam satu dapur yang kesemuanya dibiayai oleh orang tua (ayah dan ibu).

Budaya yang menyangkut daur hidup di lingkungan keluarga disini, pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi yang dimiliki keluarga yang bersangkutan.

Pendidikan yang baik, di dalam keluarga, disekolah dan di dalam masyarakat sangat berperan dalam menentukan agar dapat terciptanya kualitas sumber daya manusia.

Penduduk Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak telah menargetkan bahwa, hasil pendidikan formal penduduk yang terendah harus diraih atau dapat dimiliki oleh anak-anak adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Sejak usia empat tahun pada anak-anak sudah ditanamkan disiplin melalui pendidikan agama oleh kedua orang tuanya, dengan jalan diberikan pelajaran agama dirumah masing-masing oleh ayah atau ibu. Bila kedua orang tua mereka berhalangan atau karena kesibukan yang tidak dapat ditunda maka dipanggillah seorang ustadz atau ustadzah.

Kebiasaan mendongeng oleh orang tua sebelum anak-anak tidur tidak lagi kini dilakukan, namun sebagai pengganti kini anak-anak wajib menghafal dan dimengerti do'a-do'a yang dikutip dari ayat-ayat Al-Qur'an, tujuannya untuk ketenangan dalam tidur dan sehat walafiat saat terjaga dari tidur.

Cara memacu agar anak-anak rajin belajar dan berangkat kesekolah sehingga dapat memperoleh nilai rapor yang baik atau bahkan dapat meraih prestasi. Orang tua menyediakan hadiah berupa uang tunai. Besar kecilnya hadiah disesuaikan menurut kemampuan ekonomi mereka. Demikian juga untuk memacu agar anak-anak dapat menyelesaikan puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh, orang tua menyediakan hadiah sepuluh ribu rupiah.

Kehidupan dalam kelompok kekerabatan masih sangat dijunjung tinggi disini, dimaksudkan untuk melindungi kelompok keluarga besar agar tidak terjadi perpecahan.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa, mutu anak ditentukan oleh mutu asuhan, didikan, lingkungan yang sebagian besar diperoleh dari tangan ibu. Semakin pandai ibu menata dan memanfaatkan waktunya, semakin arif ibu membesarkan anak. Dari fungsi keluarga inilah kita tingkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda penerus bangsa melalui pendidikan keluarga. Untuk ini sangat diperlukan uluran

tangan pemerintah dalam meningkatkan bekal kemampuan setiap ibu Indonesia, supaya tahu dan mampu serta bijaksana dalam membesarkan anak. Oleh karena hal ini merupakan salah satu fungsi keluarga yang perlu dikembangkan dalam rangka upaya kita membangun tatanan kehidupan keluarga yang kokoh, sehingga dapat tercipta keluarga-keluarga yang kuat dan akan terbentuk masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin.

Dari Peran ibu yang demikian besar dalam membentuk watak dan kepribadian anak, ini dapat terjadi karena ibu memberikan pengawasan selama duapuluh empat jam dalam satu hari. Seorang ibu tidak perlu menjadi wanita karir bekerja diluar rumah, menjadi pegawai, atau menjaga toko dan lain-lain sebagainya. Kasih sayang ibu dicurahkan kepada anak-anak, sehingga mereka merasa aman, merasa nyaman dan bahagia jika berada di rumah. Jadi anak-anak setiap usai sekolah terus bergegas untuk pulang dan ingin cepat untuk segera tiba di rumah, kemudian makan bersama, berceritera bersama, bercengkrama dengan ibu beserta saudara-saudaranya yang lain. Hal seperti ini dapat berlangsung sampai mereka dewasa dan menikah. Mereka baru melepaskan diri dari kondisi ini, setelah merasa mampu dan kuat merasa aman lahir dan bathin.

Perlu diketahui bahwa, di Daerah Khusus Ibukota Jakarta ditemukan banyak anak-anak (terutama anak-anak usia sekolah dasar), merasa tidak bahagia jika tiba saat usai sekolah, karena mereka harus pulang, manakala jika pulang di rumah hanya ditemani oleh seorang pembantu rumah tangga atau seorang supir saja. Ayah dan ibunya sibuk dengan urusan bisnisnya masing-masing. Sehingga pada akhirnya mereka lebih senang berlama-lama bermain atau melakukan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dan pada pukul lima atau pukul tujuhbelas baru pulang, sebab sebentar lagi kedua orang tua mereka pulang. Dari satu sisi anak-anak semacam ini dapat dipacu perkembangan ilmu pengetahuannya, sehingga akan menjadi anak yang pandai dan cerdas. Namun disisi lain lahir kelemahan-kelemahan baru, yaitu terasa ausnya kasih sayang dari kedua orang tua, dari saudara-saudaranya dalam hal ini akan menghambat perkembangan kepribadian yang mantap dan baik. Apabila ini terjadi akan melahirkan sifat protes, sipat pemberontak, sifat permusuhan kepada orang tua dan atau kepada saudara-saudaranya yang tidak sepaham/tidak sependapat dan akhirnya akan menjadi anak-anak yang nakal serta brutal.

Banyak kasus telah terjadi pada generasi muda Jakarta seperti premanisme, morpinisme, alkoholisme, semua bersumber dari kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan kepribadian anaknya.

Keluarga mempunyai peranan utama dalam meningkatkan sumber daya manusia, selepas itu barulah dapat berkembang peranan sekolah dan peranan masyarakat untuk mengembangkan potensi anak menuju sumber daya manusia yang sehat, tangkas, terampil, efisien dan berwawasan kebangsaan.

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA**

Identitas Informan/Responden

N a m a :
Tempat Tinggal :
Jenis Kelamin :
Usia :
Tempat lahir :
Suku Bangsa :
Agama :
Pendidikan :
Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan

1. Yang disebut keluarga di daerah ini adalah ?
2. Yang termasuk famili meliputi ?
3. Siapa yang paling berperan dalam mendidik anak dalam keluarga ?
4. Usaha apa dilakukan untuk mendorong anak supaya bersemangat tinggi, rajin dan ulet bekerja ?
5. Usaha apa yang dilakukan untuk memelihara kesehatan keluarga ?
Apakah mempunyai jamu khusus ? Jenisnya apa saja ?
6. Apakah ada tradisi untuk merangsang anak supaya bersemangat kerja tinggi, misalnya berupa cerita/melalui kesenian ?
7. Bahasa yang dipakai berkomunikasi dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah?
8. Teknologi apa yang dipakai dalam menunjang kehidupan keluarga ?
9. Pengetahuan apa saja yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam mengasuh anak, sejak anak lahir sampai berumah tangga ?
10. Sebelum anak lahir upacara apa saja yang dilaksanakan dan apa maknanya upacara tersebut ? Setelah anak lahir upacara apa yang dilakukan pada umur berapa dan apa maknanya upacara tersebut ?
11. Nilai-nilai moral yang diajarkan kepada keluarga dilakukan oleh siapa (siapa yang memberikan ajaran itu) kepada anak ?

12. Nilai-nilai agama yang diajarkan oleh siapa di dalam rumah dan di luar rumah diperoleh dari siapa ?
 Nilai-nilai agama yang dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia antara lain ?
13. Apakah anak sering diberikan ceritera dongeng pada waktu menjelang tidur ?
14. Siapakah yang sering mendongeng untuk anak-anak, apakah Kakek, apakah Nenek, apakah Bapak, atautkah Ibu atau orang lainnya yang masih ada hubungan keluarga ?
15. Dongeng yang diceritrakan kepada anak biasanya menceritakan mengenai apa ?
16. Menurut adat orang Betawi apakah istri berhak menuntut perceraian ?
17. Kalau istri menuntut perceraian, tindakan apa yang dilakukan oleh suami ?
18. Apakah di kelurahan ini banyak terjadi perceraian ?
19. Kalau terjadi perceraian di suatu rumahtangga, maka anak-anak mereka ikut dengan siapa ?
20. Apakah banyak anak-anak yang hidup hanya dengan satu orang tua ?
21. Bagaimanakah proses pembentukan keluarga betawi ?
22. Bagaimana proses melamar pada adat Betawi ?
23. Bagaimana nasehat-nasehat yang diberikan kepada calon penganten pria ? maupun kepada penganten perempuan ?
24. Apakah di kelurahan ini ada yang menikah berbeda agama ?
25. Kalau ada yang menikah berbeda agama apakah si istri mengikuti agama suami atau si suami mengikuti agama si istri ?
26. Pada umumnya yang lebih banyak terjadi dalam perkawinan berbeda agama adalah suami ikut istri atau istri ikut suami ?
27. Apakah di kelurahan ini banyak anak berkelompok di jalan-jalan ?
28. Bagaimana keadaan/latar belakang keluarga anak-anak yang senang nongkrong-nongkrong/ngeceng di jalanan ?
29. Kalau ekonomi keluarga kurang cukup yang diprioritaskan sekolahnya, apakah anak laki-laki atautkah anak perempuan ?
30. Apa pekerjaan pokok suami dan apa pekerjaan istri ? apakah ada pekerjaan sampingan ?

FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KWALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Metodologi
- 1.6. Susunan Laporan

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam
- 2.2. Pendidikan
- 2.3. Perekonomian
- 2.4. Kependudukan
- 2.5. Latar Belakang Sosial Budaya

III. PEMBENTUKAN KELUARGA DI DALAM MASYARAKAT JAKARTA

- 3.1. Keluarga Dalam Masyarakat Kelurahan Cilandak, Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan.
 - Definisi keluarga/lembaga keluarga
 - Upacara perkawinan adat masyarakat DKI - maknanya apa.
 - Upacara selamatan anak dalam kandungan - maknanya apa.
- 3.2. Hubungan Antara Individu Dalam Keluarga dan Masyarakat
 - Hubungan interaksi intern anggota keluarga
 - Hubungan interaksi setiap anggota keluarga (individu) terhadap masyarakat lingkungannya
 - Hasil dari proses interaksi itu apanya yang baik untuk dilestarikan akan ditumbuh kembangkan
- 3.3. Keluarga Sebagai Wadah Proses Sosialisasi
 - Nilai budaya yang mempengaruhi sikap
 - Nilai budaya yang membentuk mentalitas (pengaruh pendidikan terhadap kesehatan mental, hal.)
 - Nilai budaya yang mempengaruhi tingkah laku kesehatan mental mempengaruhi tingkah laku (kesehatan mental berpengaruh pada kelakuan, hal.)

IV. NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KELUARGA

- 4.1. Pendidikan Dalam Keluarga
 - Pendidikan semasa anak-anak didalam rumah tangga, hal.65)
 - Suasana keharmonisan dalam keluarga, hal.64-71
 - Pewarisan etos kerja (hasil wawancara nanti)
 - Pendidikan di Sekolah, hal 71 + hasil wawancara nanti
- 4.2. Pengaruh Globalisasi
 - Keluarga banyak terjadi perceraian (SP. 8 Juli)

- Wanita sudah berani minta cerai dari suaminya (SP.8J)
- Terjadi kerancuan dan ketidak pastian nilai dan norma sehingga menyebabkan kegoncangan dalam masyarakat yaitu menimbulkan stres dan frustrasi. (SP.8Juli)
- Masyarakat mulai hidup konsumtif, materialistis, individualistis (SP.8Juli)

4.3. Pengaruh Peranan Wanita Sebagai Mitra Suami

- Wanita karier positif, dapat membantu ekonomi keluarga lebih mampu mendorong anak dalam menuntut pendidikan formal, lebih mampu mewariskan etos kerja kepada anak. Negatifnya, anak sedikit mendapat kesempatan mengutarakan kebutuhan/keperluannya kepada orang tua. Perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak menjadi berkurang. (cari pada klipng ttg wanita)
- Wanita yang lebih banyak mempersiapkan pribadi anak.

4.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Keluarga

- Pengaruh media cetak dan audiovisual, ada yang baik ada yang buruk - apa dampak yang ditimbulkannya
- Lingkungan masyarakat yang tadinya bersifat agamis, kemudian terjadi pergeseran akibat globalisasi-dampaknya bisa positif dan negatif.
- Lingkungan masyarakat kumuh - dampaknya bagaimana
- Lingkungan masyarakat pluralistis - dampaknya bagaimana

V. KESIMPULAN DAN SARAN.

5.1. Analisa Kehidupan Keluarga Kelurahan Cilandak, Kecamatan Cilandak Jakarta Pada Masa Kini dan Yang Akan Datang.

- Keluarga mempunyai peran serta dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara dengan cara menjalankan fungsinya yaitu mempersiapkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan moral dan karyanya.
- Sayang sekali penduduk asli kurang mempunyai etos kerja yang tinggi - mungkin ini disebabkan oleh budaya dari penduduk asli atau ada faktor lain penyebabnya cari jawabnya pada hasil wawancara
- Kurangnya pemahaman nilai-nilai budaya dalam keluarga
- Kurang seimbang antara pendidikan formal dan pendidikan agama yang diterapkan kepada keluarga maupun ke pada masyarakat pada umumnya.

5.2. Saran dan Jalan Keluar yang Sebaiknya dilaksanakan Untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat DKI Jakarta.

- Melalui pembinaan kesehatan mental dan pendidikan semasa anak-anak harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat bangsa Indonesia, dengan demikian akan berkembang masyarakat yang kuat serta dapat diandalkan bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : H.Abdul Hamid (Ketua RW. 06)
Tempat Tinggal : Jl. H. Batong IV/20 Rt. 007/06
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 55 tahun
Tempat Lahir : Jakarta
Suku bangsa : Betawi
Agama : Islam
Pendidikan : SDI
Pekerjaan : Wiraswasta.

2. N a m a : Abdul Salam
Tempat Tinggal : Rt. 007/06
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 60 tahun
Tempat Lahir : Jakarta
Suku bangsa : Betawi
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Pedagang Buah

3. N a m a : Ahmad Supangat
Tempat Tinggal : Rt. 001/05 Nomor : 119
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 65 tahun
Tempat Lahir : Jepara, Jawa Tengah
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Rakyat (SR)
Pekerjaan : Wiraswasta.

4. N a m a : Abdul Somad
Tempat Tinggal : Rt. 004/07 Nomor : 18
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 63 tahun
Tempat Lahir : Jakarta
Suku bangsa : Betawi
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Kerajinan Meubel

5. N a m a : Solihin Nawawi
 Tempat Tinggal : Rt. 007/05 Nomor : 47
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 53 tahun
 Tempat Lahir : Tasikmalaya, Jawa Barat
 Suku bangsa : Sunda
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pedagang Pakaian

6. N a m a : Mutmainah
 Tempat Tinggal : Rt. 008/07 Nomor 17
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 47 tahun
 Tempat Lahir : Jakarta
 Suku bangsa : Betawi
 Agama : Islam
 Pendidikan : Tsanawiyah
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

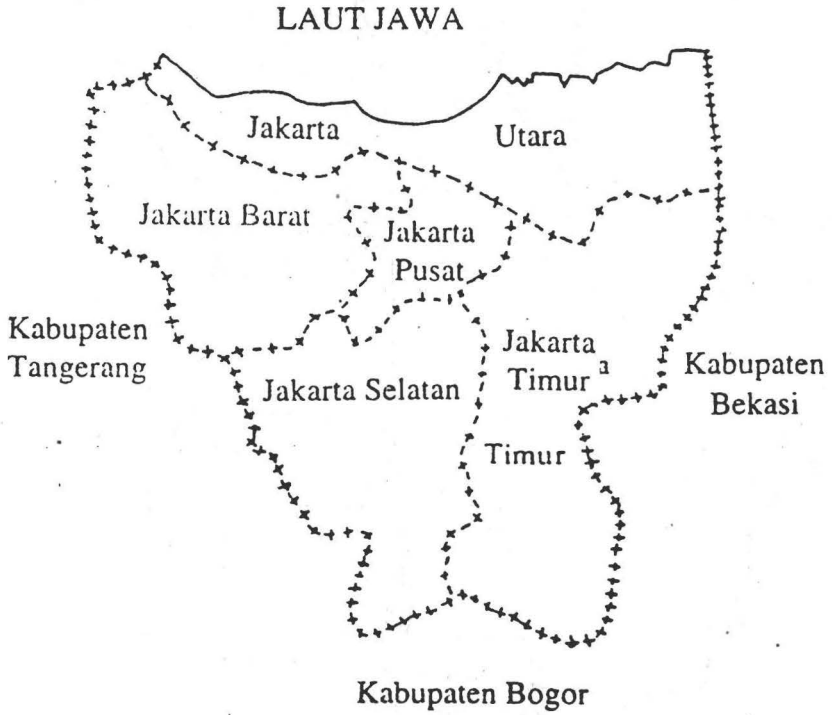
7. N a m a : Hajah Siti Maemunah
 Tempat Tinggal : Rt. 001/07 Nomor : 152
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 56 tahun
 Tempat Lahir : Jakarta
 Suku bangsa : Betawi
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

8. N a m a : Muhammad Sapi'i
 Tempat Tinggal : Rt. 002/07 Nomor 74
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 58 tahun
 Tempat Lahir : Jakarta
 Suku bangsa : Betawi
 Agama : Islam
 Pendidikan : SDI
 Pekerjaan : Pedagang alat rumah tangga

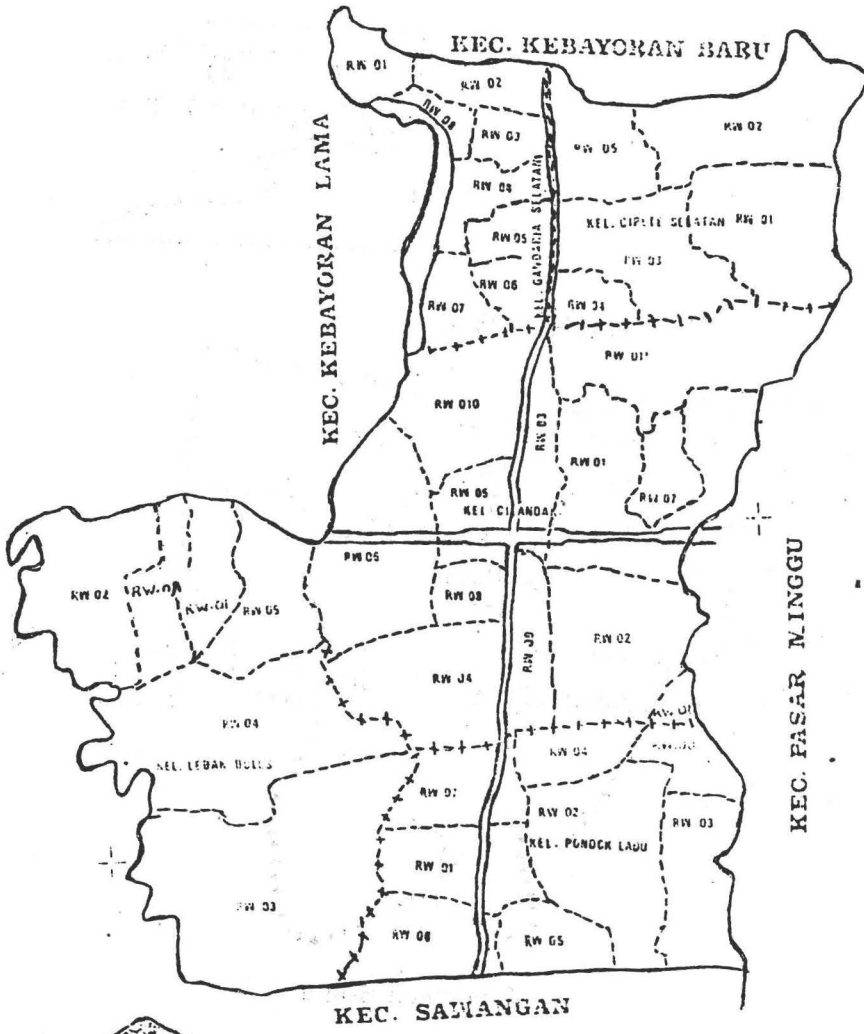
9. N a m a : Siti Romlah
 Tempat Tinggal : Rt. 002/07 Nomor : 19
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 53 tahun
 Tempat Lahir : Jakarta
 Suku bangsa : Betawi
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. N a m a : Dra. Sutinah Sriyono
 Tempat Tinggal : Rt. 008/07 Nomor 81
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 45 tahun
 Tempat Lahir : Padalarang Bandung, Jawa Barat
 Suku bangsa : Sunda
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : Pegawai PT. Mekarsari , Jakarta
11. N a m a : Muhamad Nur.
 Tempat Tinggal : Rt. 009/01 Nomor : 72
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 60 tahun
 Tempat Lahir : Bogor
 Suku bangsa : Sunda
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Seniman
12. N a m a : M. Uyat
 Tempat Tinggal : Rt. 009/01 Nomor 14
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 64 tahun
 Tempat Lahir : Pandeglang, Banten
 Suku bangsa : Sunda
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pensiunan Telekom

13. N a m a : Dwi Astuti Suryono
Tempat Tinggal : Rt. 009/01 Nomor : 73
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 45 tahun
Tempat Lahir : Malang, Jawa Timur
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
14. N a m a : Manggada
Tempat Tinggal : Rt. 001/07
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 48 tahun
Tempat Lahir : Sumedang, Jawa Barat
Suku bangsa : Sunda
Agama : Islam
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru
15. N a m a : Sudarminto
Tempat Tinggal : Rt. 001/09 Nomor : 17
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Tempat Lahir : Pontianak, Kalimantan Darat
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan PT. Sanur, Jakarta

**WILAYAH ADMINISTRASI
DKI JAKARTA**



PETA KECAMATAN CILANDAK JAKARTA SELATAN

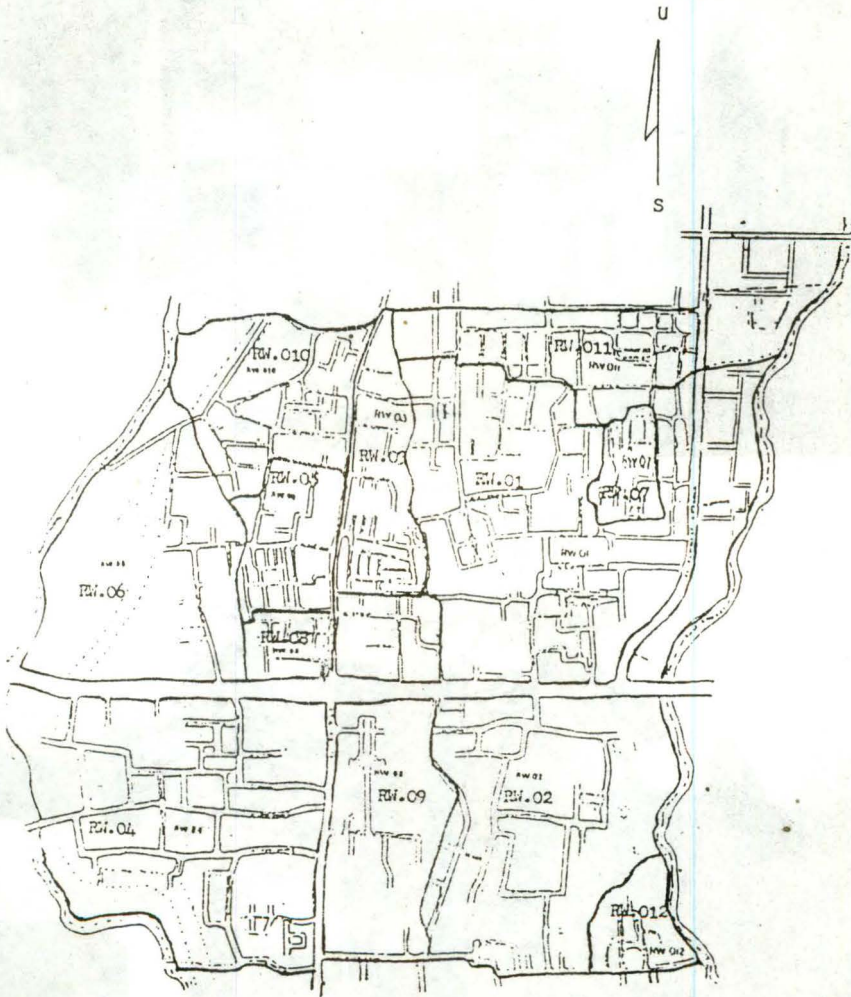


SKA. 4: 1: 00 000.

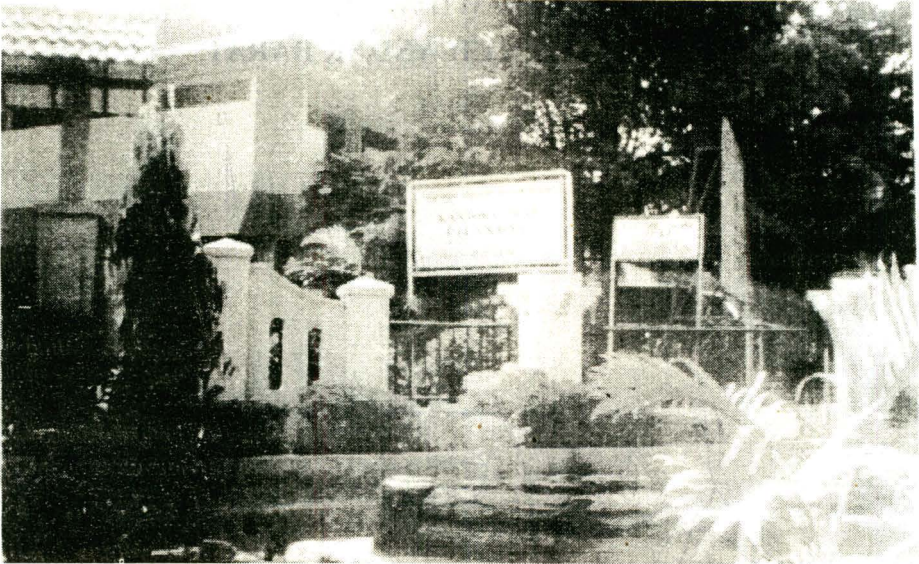
NETRANMAN

- — — — — : Batas Kecamatan.
- + + + + + : Batas Kelurahan.
- - - - - : Batas R.W.

PETA WILAYAH KELURAHAN CILANDAK BARAT

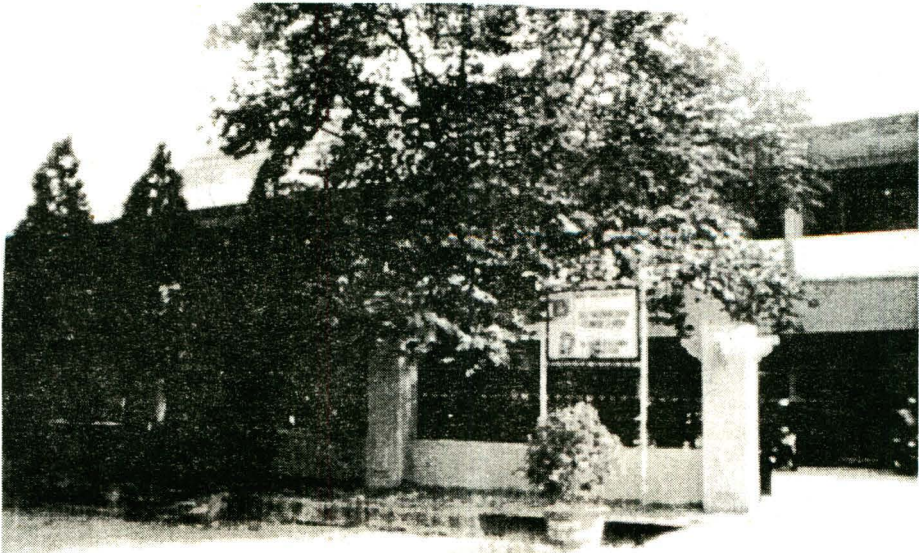


KETERANGAN :



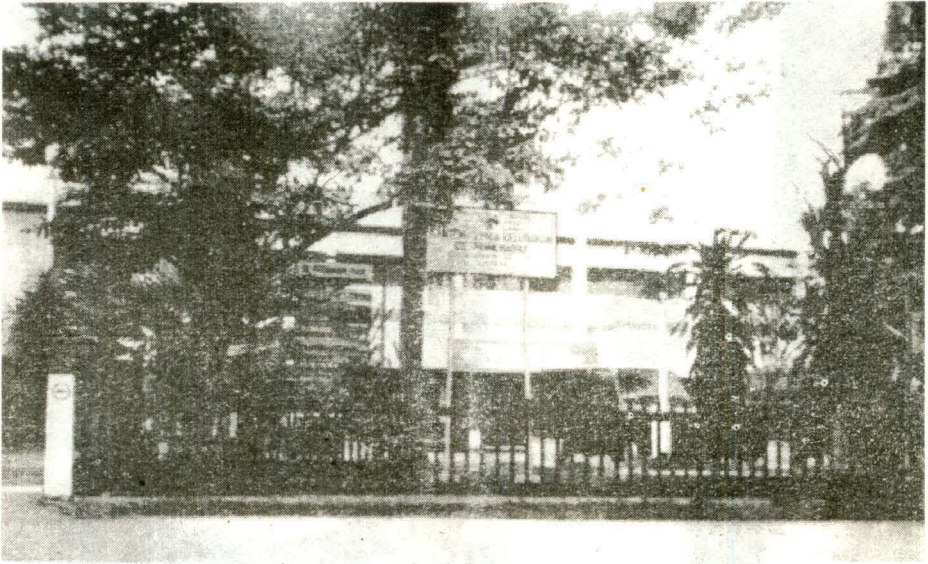
Gambar 1

Lokasi Kantor Kecamatan Cilandak Kotamadya Jakarta Selatan
dilihat dari Jalan Ring Road



Gambar 2

Lokasi Kantor Kecamatan Cilandak Kotamadya Jakarta Selatan
dilihat dari Jalan KH. Muhasyim Raya



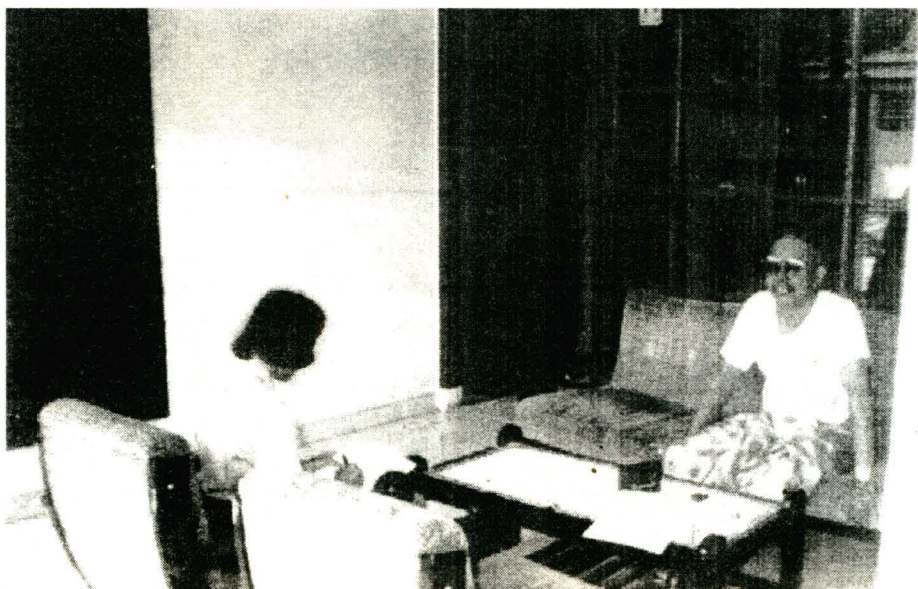
Gambar 3

Lokasi Kantor Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kcda Jakarta Selatan



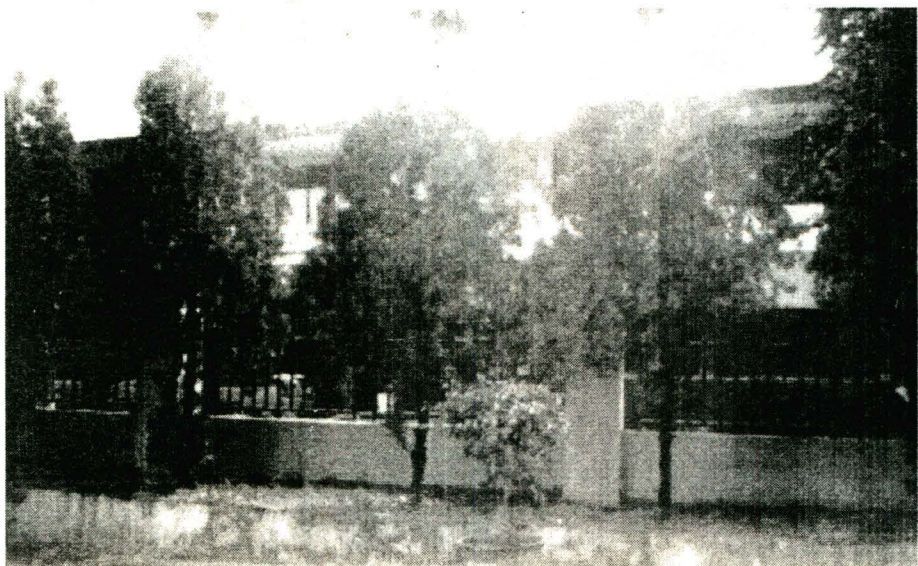
Gambar 4

Lokasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak



Gambar 5

Seorang Peneliti sedang melaksanakan wawancara di tempat kediaman Bapak H. Abdul Hamid (Ketua Rukun Warga 06) Kelurahan Cilandak Barat.



Gambar 6

Lokasi Program Penghijauan tampak ditata disekitar bangunan Kantor Kecamatan Cilandak

INDEKS

Agar 1	Fungsi	Konflik	Proses
Adaptasi 1	Faktor	Kualitatif	
Afeksi 3	Formal	Kristen	Qur'an
Achieved 5	Film		
Aktif 47	Filter	Lokalisasi	REndom
Analisis	Family	Lingkungan	Rincian
Akibat			Rumit
Asli	Globalisasi	Milie	Reproduksi
Agama	Goncang	Marhaban	
Aib	Gereja	Motivasi	Sistem
Alam	Gubernur	Metoda	Seksual
		Mitra	Sosialisasi
Budaya	Hakim	Mental	Status
Buronan	Hindu	Materialistis	Sektor
Betawi	Hakekat	Mobilisasi	Spesifik
Bajaj			Suami
	Iklm	Nafsu	Sampling
Cuaca	Individu	Nafkah	Stres
Cipta	Informasi	Negri	Sipil
Cenderung	Ibukota	Nilai	Sekolah
Cilandak	Islam	Nujuhbulan	Sakral
Cipete	Indonesia	Nonformal	Struktur
Cucu	Istri	Negatif	
Cekcok	Internasional		Tabel
Cocok	Infra	Ojek	Tradisional
Cacat			Tekak
Cinta	Jaksa	Pondok	Tunangan
	Jakarta	Pendidikan	Teknologi
		Perampok	
Deskriptif	Kondisi	Proses	Upacara
Daerah	Keluarga	Primer	Ilama
Data	Kuantitatif	Pribadi	Uang
Disindir	Kejian	Perceraian	Visual
	Konsumtif	Peran	
Ekologis	Komunikasi	Perangsang	Wanita
Ekonomi	Komposisi	Peranan	Wilayah
Etnik	Kependudukan	Permisif	Wadah
Eksistensi	Khusus	Pembinaan	Wajar
Fisik	Kekerabatan	Politik	

KEPUSTAKAAN

1. Prof. DR. Zakiah Darajat : Kesehatan Mental, Gunung Agung Jakrta, 1978
2. Prof. DR. Koentjaraningrat : Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta, '74
3. Prof. DR. Koentjaraningrat : Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jambatan, Jakarta
4. Prof. DR. S. Budhisantoso : Nilai Nilai Budaya Tradisional dalam Era Globalisasi. Jakarta, 1994.
5. DR. H. TH. Fischer : Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia. Terjemahan. Anas Makruf. Pembangunan, Jakarta 1976.
6. Soekandar Wiriadmadja MA. : Pokok Pokok Sosiologi Pedesaan. Yasaguna. Jakarta.
7. DR. Anhar Gonggong : Pemikiran-Pemikiran Tentang Perubahan Nilai Budaya Dalam Kaitan dengan Perkembangan Ilmu. Teknologi dan Industri. Jakarta, 1994.
8. DR. Syarif Thayeb : Pembinaan Generasi Muda Bagian Integral Pembinaan Bangsa. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1997.
9. Puspitasari dkk. : Sistem Kesatuan Hidup Setempat DKI Jakarta, 1980/1981.
10. Budiman dkk. : Monografi DKI Jakarta
11. Sudiyono dkk. : Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga DAN Masyarakat Setempat Di DKI Jakarta, 1990/1991.
12. Rifai Abu : Adat dan Upacara Perkawinan di DKI Jakarta 1977/1978
13. Soerjono Soekamto : Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, 1982.
14. Drs. Soejarwo dkk. : Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian. Lampung, 1991/1992.
15. Balai Pustaka : Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. Jakarta, 1964.
16. Ir. Drs. Syafwandi, MSC : Pembinaan Budi Pekerti Dalam RAngka Meningkatkan Etos Kerja. Jakarta, 1994.
17. Drs. Darmawangsa : Camat Cilandak. Laporan Tahunan. Jakarta, 1992.
18. Anjungan TMII : Hukum Adat Jakarta Tempo Dulu. Jakarta, 1988.
19. BKKBN : Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 1992. Jakarta, 1992.
20. Redaksi Media Jaya : Pola Anak Asuh, Media Jaya 03. Jakarta, 1992.
21. Suara Karya : Optimalisasi Fungsi Keluarga Memenuhi Kebutuhan Non Materi a1. Jakarta, Juni 1994.
22. Suara Pembaharuan : Tahun Keluarga Ditengah Ibu. Jakarta, Juni 1994.
23. Drs. Darmawangsa : Laporan Tahunan Kecamatan Cilandak. Jakarta, 1993
24. Zaini Tabrani : Laporan Tahunan Kecamatan Cilandak Barat. Jakarta 1993
25. Prof. KMA. M. Usop, MA : Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga. Kalimantan Tengah, 1993.
26. Prof. Padmo Wahyono, SH. : Bahan-Bahan Pedoman Penghayatan DAN Pengamalan Pancasila.
27. Wignyo Harnoko Milan Rianto: Kesadaran Hukum Masyarakat Dan Hidup Berdampingan Secara DAMai. Proyek Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar Setara Diploma II. Jakarta. 1993.
28. Jujun S. Suriasumantri. MA : Filasafat Ilmu SEbuah Pengantar Populer. IPB. Bogor. 1970.

